



PENGARUH *QUICK RATIO* *DEBT TO EQUITY RATIO* *RETURN ON ASSET* DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020

Skripsi

Diajukan Oleh:

Siti Iqrimah

0211 17 267

Gmail: sitiiqrimah99@gmail.com

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

Januari 2022

**PENGARUH *QUICK RATIO DEBT TO EQUIT, RETURN ON ASSET* DAN
TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)

**LEMBAR PENGESAHAN
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

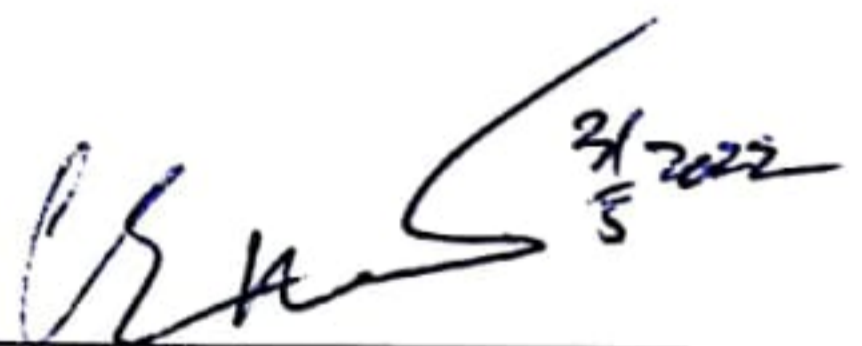
Kami selaku komisi ketua dan anggota komisi telah melakukan bimbingan skripsi mulai tanggal : 25 september 2020 dan berakhir tanggal : 18 desember 2021. Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan ini menyatakan:

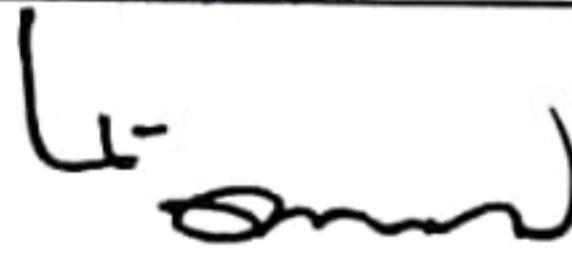
Nama : Siti Iqrimah
NPM : 021117258
Program Studi : Manajemen
Mata Kuliah : Skripsi
Ketua Komisi : Dr. Chaidir, SE.,M.M. CTCP.,CETP
Anggota Komisi : Edi Jatmika S.E.,M.Si.
Judul Skripsi : PENGARUH QUICK RATIO , DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET DAN TOTAL ASSET TURN OVER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi di atas menyetujui bahwa nama diatas dapat disertakan mengikuti ujian siding skripsi yang dilaksanakan oleh pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Disetujui,

Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Chaidir, SE.,MM.,CTCP.,CETP)





Anggota Komisi Pembimbing
(Edi Jatmika, S.E., M.Si.)

Diketahui,

Ketua Program Studi
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA)



**PENGARUH *QUICK RATIO* *DEBT TO EQUIT RETURN ON ASSET*
DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2016-2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari : 31 Januari 2022

Siti Iqimah

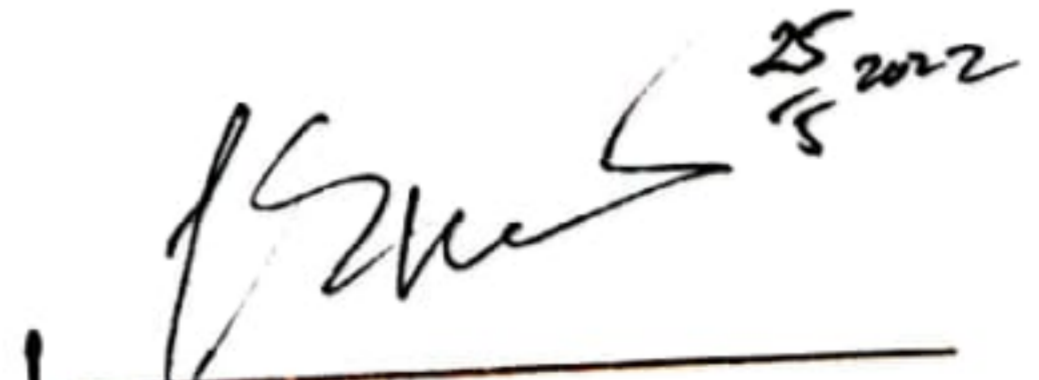
0211 17 267

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Herdiyana, SE., MM)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Chaidir, SE.,MM.,CTCP.,CETP)



Anggota Komisi Pembimbing
(Edi Jatmika, S.E., M.Si.)



PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya dibawah ini bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Iqrimah

NPM : 021117267

Judul Skripsi : Pengaruh Quick Ratio Debt to Equity Ratio Return On Asset Total Asset Turn Over terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Dengan ini saya menyatakan bahwa paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



021117267

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan, 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

SITI IQRIMAH. 021117267. Pengaruh *Quick ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Dibawah bimbingan Bapak Chaidir dan Edi Jatmika. 2021.

Pandemi Covid-19 berdampak sangat signifikan terhadap perekonomian global. Kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan oleh seluruh negara di dunia yang berakibat menurunnya aktivitas ekonomi global termasuk Indonesia hal ini berdampak juga terhadap rantai pasokan komponen penting bagi industri. namun, salah satu sektor yang mampu mencatat kinerja dengan baik di tengah adanya dampak pandemi yaitu industri kimia, farmasi, dan obat tradisional.

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *Quick ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data sekunder berupa laporan keuangan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 7 perusahaan dengan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling methode*. Metode analisi data penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan software E-views 10. Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel *Quick ratio* dan *Total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Sedangkan *Debt to equity* dan *Return on asset* secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Kemudian secara simultan menunjukkan *Quick ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Nilai dari, *Adjusted R-squared* sebesar 0,81333. Berpengaruh terhadap harga saham. Variabel X yang digunakan memberikan kontribusi sebesar 81,33% terhadap harga saham sedangkan sisanya sebesar 18,67% di pengaruhi variabel diluar dari penelitian ini.

Kata Kunci : *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turn over*, Harga saham.

PRAKATA

Puji dan syukur panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta hidayah-Nya dan tak lupa shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset dan Total Asset Turn Over terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*”.

Penulis berharap semoga penulisan proposal ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Proposal Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis.

Dalam menyusun proposal ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan bersyukur yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Pakuan
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., CMA., CAPM selaku wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan..
4. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM. CA selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
5. Bapak Dr. Chaidir, SE., MM.,CTCP.,CETP selaku Ketua Komisi Pembimbing.
6. Bapak Edi Jatmika, S.E., M.M. Selaku Anggota Komisi Pembimbing..
7. Seluruh Dosen-dosen dan staf Tata Usaha Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan mempelancar dalam pembuatan proposal penelitian.
8. Orang Tua dan Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan Proposal Penelitian, baik berupa moral maupun materil.
9. Teman-teman mahasiswa program studi manajemen angkatan 2017 terutama kelas H angkatan 2017 yang selalu memberikan kenangan indah selama kuliah bagi penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk hal yang lebih baik. Penulis berharap semoga proposal ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Bogor, Januari 2022

Penulis

Siti Iqrimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	10
1.2.1 Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Maksud dan Tujuan	11
1.3.1 Maksud Penelitian	11
1.3.2 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.4.1 Kegunaan Praktis	11
1.4.2 Kegunaan Akademis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Manajemen Keuangan	12
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	12

2.1.2	Fungsi Manajemen Keuangan	12
2.1.3	Tujuan Manajemen Keuangan	13
2.2	Pasar Modal	14
2.2.1	Pengertian Pasar Modal	14
2.3	Laporan Keuangan	15
2.3.1	Pengertian Laporan Keuangan	15
2.3.2	Analisis Laporan Keuangan	15
2.4	Rasio Keuangan	15
2.4.1	Pengertian Rasio Keuangan	15
2.4.2	Jenis-jenis Rasio Keuangan	16
2.5	Harga Saham	22
2.5.1	Pengertian Harga Saham	22
2.5.2	Jenis-jenis Harga Saham	22
2.5.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham	23
2.6	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	23
2.6.1	Penelitian Sebelumnya	24
2.6.2	Relevansi Penelitian	32
2.6.3	Kerangka Pemikiran	32
2.6.4	Hipotesis Penelitian	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	36
3.2	Objek, Unit Analisis, Dan Lokasi Penelitian	36
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.3.1	Jenis Data Penelitian	36
3.3.2	Sumber Data Penelitian	36
3.4	Operasionalisasi Variabel	37

3.5	Metode Penarikan Sampel	37
3.6	Metode Pengumpulan Data	38
3.7	Metode Pengolahan Data	38
3.7.1	Penentuan Model Estimasi Data Panel	39
3.7.2	Penentuan Metode Uji Model Data Panel	39
3.7.3	Uji Asumsi Klasik Data Panel	41
3.7.4	Analisis Regresi Data Panel	41
3.7.5	Uji Hipotesis	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Pengumpulan Data	46
4.1.1	Profile perusahaan Sub Sektor Farmasi	46
4.1.2	Analisis Objel Penelitian	47
4.2	Analisis Data	51
4.2.1	Uji Model Data Panel	63
4.2.2	Uji Asumsi Klasik Data Panel	63
4.2.3	Estimasi Model Regresi Data Panel	64
4.2.4	Uji t Model Regresi secara Parsial	66
4.2.4	Uji F Model Regresi secara Simultan	67
4.2.4	Koefiesien Determinasi (R2)	69
4.3	Pembahasan	70
4.3.1	Pengaruh <i>Quick Ratio</i> terhadap Harga Saham	70
4.3.2	Pengaruh <i>Debt to Equity ratio</i> terhadap Harga Saham .	71
4.3.3	Pengaruh <i>Return On Asset</i> terhadap Harga Saham.....	71
4.3.4	Pengaruh <i>Total Asset Turn Over</i> terhadap Harga Saham	72
4.3.5	Pengaruh <i>Quick Ratio,Debt to Equity Ratio Retun On Asset,</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> terhadap Harga Saham.....	72

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi.....	3
Tabel 1.2	Pergerakan <i>Quick Ratio</i> pada perusahaan sub sektor farmasi.....	4
Tabel 1.3	Pergerakan <i>Debt to Equity Ratio</i> pada perusahaan sub sektor farmasi	6
Tabel 1.4	Pergerakan <i>Return On Asset</i> pada perusahaan sub sektor farmasi.....	7
Tabel 1.5	Pergerakan <i>Total Asset Turn Over</i> pada perusahaan sub sektor farmasi	9
Tabel 2.1	Penelitian terdahulu	24
Tabel 3.1	Operasional Variable Penelitian.....	37
Tabel 3.2	Daftar Perusahaan sub sektor farmasi	35
Tabel 4.1	Sampel Penelitian Sub Sektor Farmasi.....	52
Tabel 4.2	Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	54
Tabel 4.3	Quick ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	57
Tabel 4.4	Debt to equity ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	59
Tabel 4.5	Return On Asset Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	61
Tabel 4.6	Total Asset Turn Over Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	63
Tabel 4.7	Hasil Uji Chow.....	63
Tabel 4.8	Hasil Uji Hausman	64
Tabel 4.9	Hasil Uji normalitas.....	64
Tabel 4.10	Uji Durbin Watson	65
Tabel 4.11	Uji Heterokedastisitas.....	65
Tabel 4.12	Uji Multikoleniaritas.....	67

Tabel 4.13 Uji Regresi data panel.....	67
Tabel 4.14 Hasil Uji t.....	69
Tabel 4.15 Hasil uji F.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Harga Saham Pada Sub Sektor Farmasi.....	3
Gambar 1.2	Grafik <i>Quick Ratio</i> pada perusahaan sub sektor farmasi	5
Gambar 2.1	Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i> pada perusahaan sub sektor farmasi .	6
Gambar 3.1	Grafik <i>Return On Asset</i> pada perusahaan sub sektor farmasi.....	8
Gambar 4.1	Grafik <i>Total Asset Turn Over</i> pada perusahaan sub sektor farmas	10
Gambar 4.2	Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	53
Gambar 4.3	Quick ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	55
Gambar 4.4	Debt to equity ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	57
Gambar 4.5	Return On Asset Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	59
Gambar 4.6	Total Asset Turn Over Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan didefinisikan sebagai upaya perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan, memanfaatkan atau mengalokasikan dana yang diperoleh, dan mendistribusikan hasil dari pemanfaatan dana dari pemilik perusahaan dengan cara yang rasional dengan tujuan menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan. (Bambang, 2017)

Menurut Sunariyah (1997:79) mendefinisikan bahwa Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia. Melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomian. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. (Karimatus zahro, 2021)

Pandemi Covid-19 berdampak sangat signifikan terhadap perekonomian global. Kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat yang dilakukan oleh hampir seluruh negara di dunia berakibat menurunnya aktivitas ekonomi global termasuk Indonesia. Dilansir dari data katadata.com hal ini berdampak terganggunya rantai pasokan komponen penting bagi industri, seperti bahan mentah, bahan baku, dan barang modal dari luar negeri dan selanjutnya menjadi kendala bagi industri nasional terutama yang bergantung pada bahan impor. (Nasution Erna & Muda 2020)

Dikutip berdasarkan data Bappenas.com pada triwulan I 2020 Pertumbuhan sektor industri pengolahan hanya tumbuh 2,1% lebih lambat dibandingkan triwulan IV tahun 2019 sebesar 3,7%, kinerja industri tersebut masih dibawah pertumbuhan PDB nasional. Melambatnya pertumbuhan industri pengolahan diakibatkan terkontraksinya impor bahan baku dan ekspor nonmigas sepanjang triwulan I 2020. Dari beberapa sektor yang mengalami kontraksi, salah satu sektor yang mencatat kinerja positif yaitu sub sektor makanan dan minuman serta industri farmasi, kimia dan obat tradisional.

Pertumbuhan industri kimia, farmasi dan obat tradisional mulai terjadi kenaikan sejak tahun 2019 pada triwulan IV yang mencapai 12,73% dan mengalami penurunan pada triwulan I 2020 sebesar 5,56%. Namun, sepanjang tahun 2020 pertumbuhan industri kimia, farmasi dan obat tradisional terus mengalami peningkatan sebesar 9,39% lebih besar dibandingkan tahun 2019 sebesar 8,48% Pertumbuhan sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional merupakan yang tertinggi diantara industri lainnya sehingga dijadikan bagian yang cukup penting bagi keberlangsungan industri pengolahan. Selain itu, industri kimia, farmasi dan obat tradisional menjadi sektor

manufaktur yang menyetor nilai investasi cukup signifikan pada kuartal I 2020 sebesar Rp.9,83 triliun (www.kemenperin.go.id)

Dalam hal ini, Industri farmasi di Indonesia memiliki peluang untuk tumbuh, ditandai dengan bertambahnya jumlah industri farmasi Indonesia dalam periode 5 tahun terakhir. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia maka tingkat permintaan masyarakat terhadap obat-obatan (farmasi) semakin naik mengingat pentingnya menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh dimasa Covid-19 ini. Pasar sektor farmasi diperkirakan akan terus meningkat yang didorong dengan adanya implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN-KIS). (www.kemenperin.go.id)

Beberapa saham perusahaan farmasi pada awal 2020 meningkat secara pesat disebabkan kebutuhan dan permintaan akan obat-obatan, suplemen tubuh, dan perlengkapan kesehatan lainnya mengalami pertumbuhan yang signifikan salah satu faktornya pandemi Virus Covid-19. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 memasukan perusahaan farmasi ke dalam sub kategori Consumer Goods Industry, karena tingginya beberapa harga saham disektor farmasi menjadi dorongan yang baik bagi perusahaan-perusahaan farmasi dimana sebelumnya dikategorikan sebagai perusahaan yang masih berkembang, hal ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi obat-obatan di Indonesia masih di bawah tingkat konsumsi yang direkomendasikan WHO meningkatnya konsumsi obat-obatan di Indonesia menyebabkan meningkatnya harga saham. (Karimatus Zahro, 2020). Hal ini menunjukkan besarnya potensi pasar untuk perusahaan farmasi di Indonesia yang mendorong peningkatan investor untuk berinvestasi di pasar modal pada perusahaan sub sektor farmasi. investasi saham dapat dilakukan melalui bursa efek dan pasar modal. Investasi merupakan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu (Hartono, 2017).

Adapun tujuan perusahaan berdasarkan rencana jangka pendek dan jangka panjang dalam jangka pendek yaitu dapat berupa keuntungan sedangkan dalam jangka panjang yaitu berupa peningkatan nilai perusahaan. Dalam meningkatkan nilai perusahaan perlunya melihat perkembangan harga saham. Harga saham didefinisikan sebagai harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar (Hartono, 2017). Berikut merupakan fluktuasi harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data rata-rata harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 memiliki rata-rata perusahaan sebesar Rp 2.555. Perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham tertinggi yaitu perusahaan MERCK sebesar Rp. 5.626 dan perusahaan yang memiliki rata-rata perusahaan terendah yaitu perusahaan PYFA sebesar Rp. 349. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di bawah rata-rata perusahaan yaitu perusahaan DLVA, KLBF, PYFA, TSCP dan perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan INAF, KAEF dan MERCK.

Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi periode tahun 2016-2020. Pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan harga

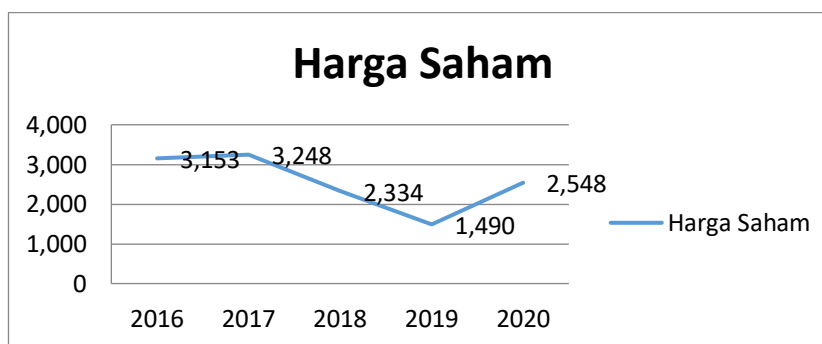
saham sebesar Rp. 3.153 menjadi Rp. 3.248. namun mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019 dari Rp. 2.334 menjadi Rp. 1.490 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar Rp.1.490 menjadi Rp.2.548 Berdasarkan rata-rata harga saham pertahunnya yang berada di bawah rata-rata pertahun yaitu terjadi pada tahun 2018, 2019 dan 2020. Sedangkan yang berada di atas rata-rata pertahun terjadi pada tahun 2016 dan 2017. Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.1

Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

NO	KODE	Harga Saham					Rata-rata perusahaan
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020	
1	DLVA	1,755	1,960	1,940	2,250	2,420	2,065
2	INAF	4,680	5,900	4,400	870	4,030	3,976
3	KAEF	2,750	2,700	2,600	1,250	4,250	2,710
4	KLBF	1,515	1,690	1,520	1,620	1,480	1,565
5	MERCK	9,200	8,500	4,300	2,850	3,280	5,626
6	PYFA	200	183	189	198	975	349
7	TSCP	1,970	1,800	1,390	1,395	1,400	1,591
	Rata-rata pertahun	3,153	3,248	2,334	1,490	2,548	2,555

Sumber : www.idx.co.id (data diolah ulang 2020)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)

Gambar 1.1

Grafik harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Menurut Hery (2017), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan karena kinerja perusahaan yang baik akan berdampak pada harga saham dan dapat menjadi penilaian yang penting bagi seorang investor untuk melihat baik atau tidaknya kondisi perusahaan sebelum menginvestasikan dananya. Menurut Brigman and Houstoun (2015) Terdapat lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis harga saham yaitu rasio

likuiditas, rasio manajemen aset, rasio manajemen utang, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

Menurut Kasmir (2018), Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* hal ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek salah satu indikator rasio likuiditas yang dipakai yaitu *Quick Ratio*, rasio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

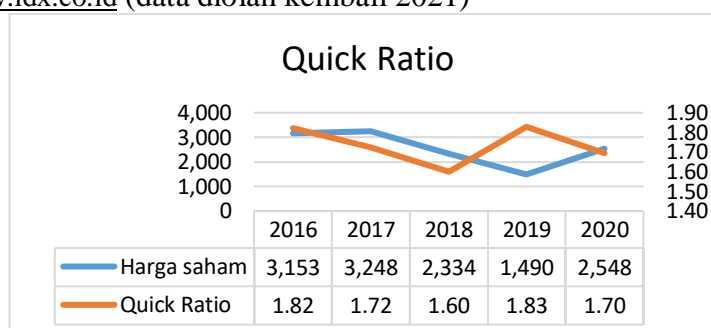
Data sekunder dari rata-rata *Quick Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020 yaitu sebesar 1,82%. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* di bawah rata-rata perusahaan yaitu perusahaan DLVA, INAF, KAEF, dan PYFA. Sedangkan, perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* di atas rata-rata perusahaan yaitu KLBF, MERCK dan TSCP. Perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* tinggi yaitu perusahaan KLBF dan perusahaan yang memiliki rata-rata *Quick Ratio* yang rendah yaitu perusahaan DLVA.

Berdasarkan rata-rata pertahunnya adanya kesenjangan antara pergerakan rata-rata *Quick Ratio* dengan harga saham terjadi pada tahun 2016 ke 2017 yang menunjukkan rata-rata *Quick Ratio* mengalami penurunan sebesar 1,97% menjadi 1,72% sedangkan harga saham mengalami kenaikan dari Rp. 3.153 menjadi Rp. 3.248 begitupun terjadi pada tahun 2017 ke 2018 adanya kenaikan rata-rata quick ratio tetapi, harga saham mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori Menurut Brigham dan Houston (2015: 676) menyatakan "*Quick ratio (quick ratio) is a liquidity ratio that shows the company's ability to meet or pay current liabilities or debts (short-term debt) with current assets without taking into account the value of inventory (inventory).*" *Quick Ratio* yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan tersebut baik dan cepat dalam melunasi hutang lancarnya, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi dan *Quick ratio* memiliki hubungan searah dengan harga saham. Teori ini didukung berdasarkan penelitian Warsani Purnama Sari (2016), Tita Suryaningsih (2020) dan penelitian Dian Indah Sari (2020), menunjukkan *Quick Ratio* berpengaruh positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. *Quick Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.2
Quick Ratio pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (dalam persentase)

NO	KODE	<i>QUICK RATIO</i> dalam bentuk (%)					Rata-rata
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020	perusahaan
1	DLVA	1.29	1.19	1.22	1.15	1.85	1.34
2	INAF	1.80	1.76	1.79	1.54	1.18	1.61
3	KAEF	1.14	1.04	1.94	1.61	1.54	1.45
4	KLBF	2.69	2.91	3.14	2.90	2.98	2.92
5	MERCK	2.88	1.52	1.99	1.63	1.36	1.88
6	PYFA	1.13	1.86	1.50	1.90	1.75	1.63
7	TSCP	1.83	1.78	1.78	2.06	2.22	1.93
	Rata-rata pertahun	1.82	1.72	1.91	1.83	1.84	1.82

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)

Gambar 1.2

Grafik *Quick Ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Selanjutnya, rasio keuangan yang mempengaruhi penilaian harga saham yaitu rasio solvabilitas. Salah satu indikator dalam mengukur rasio ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana diukur menggunakan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas.

Data sekunder dari rata-rata *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yaitu sebesar 0,78%. Ada beberapa perusahaan yang mempunyai rata-rata *debt to equity ratio* berada di atas rata-rata perusahaan yaitu perusahaan KAEF dan INAF. Sedangkan yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki rata-rata *debt to equity* yang tinggi yaitu perusahaan INAF dan yang terendah yaitu perusahaan KLBF.

Adanya kesenjangan antara pergerakan rata-rata *debt to equity ratio* dengan harga saham berdasarkan rata-rata pertahunnya yaitu terjadi pada tahun 2016-2017 menunjukkan adanya kenaikan pada rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,63% menjadi 0,74%, diikuti dengan naiknya harga saham sebesar Rp. 3.153 menjadi Rp. 3.248. Sedangkan pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan rata-rata *debt to equity*

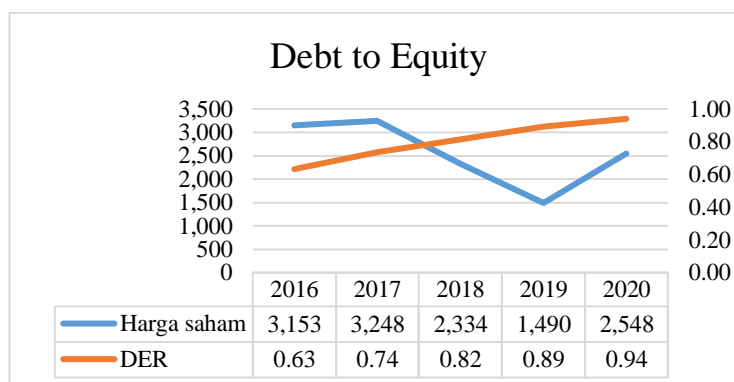
diikuti dengan menurunnya harga saham sebesar Rp. 2.332 menjadi Rp. 1.940. Sehingga, bertentangan dengan teori Menurut Kasmir (2016), mendefinisikan “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.” Dengan kata lain, perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim resiko dan mengutamakan pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal dikarenakan semakin rendah tingkat DER kinerja perusahaan dianggap baik dan jika semakin tinggi tingkat DER maka semakin tinggi resiko yang didapat dan akan berpengaruh terhadap harga saham. Teori ini didukung berdasarkan hasil penelitian Ratih Dhea Canceriana (2019) menunjukkan *Debt to equity* berpengaruh negatif terhadap Harga saham dan pada Penelitian Larasati Oktaria (2019), Fadli Kemal Wusurwut (2020), Nurmarisa (2018), menunjukkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Namun, berdasarkan penelitian Rizki Noviyana(2018), Indah Sulstya Dwi Lestari (2019), Tika tia santika (2020), menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt to asset ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.3

Debt to asset ratio pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (dalam persentase)

NO	KODE PERUSAHAAN	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>					Rata-rata perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	DLVA	0.42	0.47	0.40	0.40	0.50	0.44
2	INAF	1.40	1.91	1.90	1.74	2.98	1.99
3	KAEF	1.03	1.37	1.82	1.48	1.47	1.43
4	KLBF	0.22	0.20	0.19	0.21	0.23	0.21
5	MERCK	0.35	0.28	0.38	0.44	0.52	0.39
6	PYFA	0.58	0.47	0.57	0.57	0.45	0.53
7	TSCP	0.42	0.46	0.45	0.45	0.43	0.44
Rata-rata pertahun		0.63	0.74	0.82	0.76	0.94	0.78

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)

Gambar 1.3

Grafik debt to asset ratio pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Selain itu adapun faktor penting untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas. Setiap perusahaan selalu ingin memaksimalkan profit dan meminimumkan biaya salah satu indikator yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu *return on asset*. *Return On Asset* sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kinerja perusahaan karena dianggap salah satu rasio yang penting dalam mengelola keuangan untuk mendapatkan keuntungan.

Data rata-rata *return on asset* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 menunjukkan sebesar 7,37%. Beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *return on asset* di atas rata-rata perusahaan yaitu MERCK dan KLBF. Sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu perusahaan DLVA, INAF, KAEF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki rata-rata *return on asset* tertinggi yaitu perusahaan MERCK dan yang terendah yaitu perusahaan INAF.

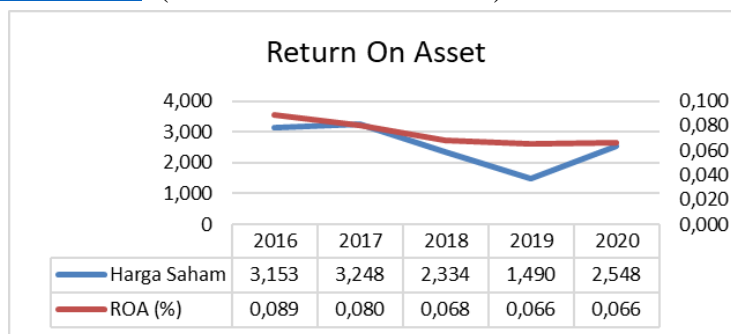
Adanya kesenjangan antara pergerakan rata-rata *return on asset* dengan harga saham terjadi pada tahun 2016-2017 rata-rata *return on asset* mengalami penurunan dari 8,86% menjadi 8,02%. Hal ini bertentangan dengan teori Menurut Husnah dan Pudjiastuti (2015), menyatakan “*return on asset* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *return on asset* maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. hal ini akan menarik investor untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaannya karena perusahaan dianggap dapat menggunakan total asetnya secara efektif.” maka pergerakan *Return on Asset* searah dengan harga saham. Teori ini didukung melalui penelitian Rika Ramdayanti (2019), Larasati Oktaria (2019), Fadli Kemal Wusurwut (2020), Rizki Noviyana (2018), dan Tika Tia Santika (2020) menunjukkan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on asset ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.4

Return on asset ratio pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (dalam persentase)

NO	KODE PERUSAHAAN	<i>Return On Asset</i>					Rata-rata perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	DLVA	0,099	0,099	0,119	0,121	0,082	0,104
2	INAF	-0,013	-0,030	-0,023	0,006	-0,011	-0,014
3	KAEF	0,059	0,054	0,042	0,001	0,001	0,032
4	KLBF	0,154	0,148	0,138	0,125	0,124	0,138
5	MERCK	0,207	0,171	0,921	0,087	0,077	0,293
6	PYFA	0,031	0,045	0,038	0,049	0,097	0,052
7	TSCP	0,083	0,075	0,069	0,071	0,092	0,078
	Rata-rata pertahun	0,089	0,080	0,186	0,066	0,066	0,097

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)

Gambar 1.4

Grafik *Return on asset ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Salah satu indikator yang mempengaruhi rasio keuangan selanjutnya yaitu rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*. Menurut Kasmir (2014), *Total asset Turnover* adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dan total aset sehingga dapat mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva.

Data rata-rata *total asset turn over* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 yaitu sebesar 1,08 (kali). Adapun beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata *total asset turn over* yang berada di atas rata-rata perusahaan yaitu perusahaan KLBF, PYFA, dan TSCP. Sedangkan perusahaan yang berada di bawah rata-rata perusahaan yaitu perusahaan DLVA, INAF, KAEF, dan MERCK. Perusahaan yang memiliki rata-rata *total asset turnover* tertinggi yaitu perusahaan PYFA sedangkan yang terendah yaitu perusahaan KAEF.

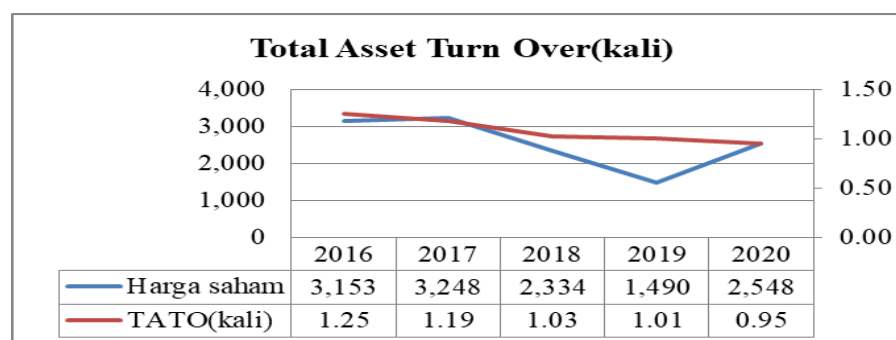
Adanya kesenjangan antara pergerakan rata-rata *total asset turn over* dengan harga saham yang terjadi pada tahun 2016-2017 rata-rata *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan dari 1,25 (kali) menjadi 1,19 (kali) namun harga saham mengalami kenaikan dari Rp 3,153 menjadi Rp 3,248. Hal ini terjadi pula pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan kembali pada rata-rata *Total Asset Turn Over* dari 1,01 (kali) menjadi 0,95 (kali) diikuti dengan adanya kenaikan harga saham dari Rp 1,490 menjadi Rp 2,548. Hal ini bertentangan dengan teori menurut Menurut I Made Sutapa (2015), *Total Asset Turn Over* digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar *Total Asset Turn Over* maka kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya perusahaan akan semakin baik dan efektif. Sehingga, dapat mewujudkan tingkat penjualan yang tinggi dari investasi assetnya dan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan yang dapat meningkatnya harga saham. Teori ini didukung berdasarkan penelitian Dian Indah Sari (2020), Nurmasari (2018), Rizky Noviana (2018) menunjukkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Total Asset Turn Over* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1.5
Total Asset Turn Over pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (dalam kali)

NO	KODE	<i>Total Asset Turn Over(kali)</i>					Rata-rata
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020	perusahaan
1	DLVA	0.95	0.96	1.01	0.99	0.92	0.97
2	INAF	1.21	1.07	1.10	0.98	1.00	1.07
3	KAEF	1.26	1.01	0.81	0.51	0.57	0.83
4	KLBF	1.27	1.21	1.16	1.12	1.02	1.16
5	MERCK	1.39	1.37	0.48	0.83	0.71	0.95
6	PYFA	1.30	1.40	1.34	1.30	1.21	1.31
7	TSCP	1.39	1.29	1.28	1.31	1.20	1.29
	Rata-rata pertahun	1.25	1.19	1.03	1.01	0.95	1.08

Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali 2021)

Gambar 1.5

Grafik *Total Asset Turn Over* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adanya *gap* yang terjadi pada penelitian yang akan diteliti mengenai perusahaan yang bergerak di sektor farmasi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga, menarik perhatian peneliti dan dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan skripsi yang berjudul **”PENGARUH QUICK RATIO (QR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), RETURN ON ASSET (ROA) DAN TOTAL ASSET TURN OVER (TATO) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pada tahun 2016 ke 2017 adanya kenaikan harga saham tetapi, rata-rata *Quick ratio* mengalami penurunan. Berdasarkan teori menyatakan semakin tinggi *Quick Ratio* suatu perusahaan, maka perusahaan akan semakin cepat dalam melunasi hutang lancarnya, yang mengindikasikan bahwa perusahaan semakin baik. Dengan demikian, para investor tertarik untuk berinvestasi sehingga harga saham pun akan meningkat. Tetapi kenyataannya harga saham antara *Quick Ratio* dengan harga saham bergerak tidak searah.
2. pada tahun 2016 - 2017 rata-rata *debt to equity ratio* mengalami kenaikan begitupula harga saham mengalami kenaikan. Berdasarkan teori menyatakan *Debt to Equity* tinggi perusahaan akan menaikkan beban perusahaan beban modalnya akan tinggi sehingga akan menurunkan profitabilitas dan harga saham diindikasikan akan mengalami penurunan. Tetapi kenyataannya antara *Debt to Asset Ratio* dengan Harga saham bergerak tidak searah.
3. pada tahun 2016 - 2017 adanya kenaikan pada harga saham tetapi adanya penurunan pada rata-rata *Return on Asset*. Berdasarkan teori menyatakan bahwa semakin rendah tingkat *Return on Asset* maka semakin rendah juga jumlah laba bersih. Diindikasikan akan menurunkan profitabilitas dan tidak dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya sehingga harga saham akan menurun. Tetapi kenyataannya antara *Return on Asset* dengan harga saham bergerak berlawanan arah.
4. pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan terhadap rata-rata *Total Asset Turn Over* namun harga saham mengalami kenaikan. Berdasarkan teori menyatakan adalah bahwa rasio Total Assets Turnover yang rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumberdaya perusahaan dengan baik, sehingga para investor tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya dan membuat harga saham menjadi menurun. Tetapi kenyataannya hubungan antara *Total Asset Turn Over* bergerak berlawanan arah.
5. Kondisi Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020 mengalami kenaikan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan dan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan kembali.

1.2.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Quick Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016- 2020?

3. Bagaimana pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016- 2020?
4. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020?
5. Apakah secara simultan terdapat pengaruh antara variabel QR, DER, ROA, TATO terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2020?

1.3 Maksud penelitian dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengaruh *Quick ratio* (QR), *Debt to Equity Rasio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2016-2020.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Quick Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Rasio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2020
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui dan mempelajari pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2020
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan *Quick Rasio*, *Debt To Equity Rasio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dan referensi bagi investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan. Sehingga, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi investor yang akan melakukan kegiatan investasi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis dan pembaca untuk penulis sendiri diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi masukan yang bermanfaat khususnya bagi pembaca bisa dijadikan sebagai informasi

mengenai Harga saham Perusahaan dan pengaruh QR, DER, ROA dan TATO pada harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2016), menyatakan bahwa “manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajemen keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (berkelanjutan) usaha pagi perusahaan.”

Menurut Sugeng (2017), mendefinisikan bahwa “manajemen keuangan sebagai upaya perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan, memanfaatkan atau mengalokasikan dana yang diperoleh, dan mendistribusikan hasil dari pemanfaatan dana kepada pemilik perusahaan dengan cara-cara yang rasional dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2018) “Manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan adanya biaya yang seminimal mungkin dengan syarat yang menguntungkan serta upaya untuk mempergunaan dana yang diperoleh tersebut secara efektif dan efisein.”

Menurut Brigham dan Houston (2017), “*Financial management, also called corporate finance, focuses on the decisions relating to how much and what type of assets and how to run the firm so as to maximeez of value.*”

Teori ini menjelaskan bahwa Manajemen keuangan didefinisikan sebagai salah satu bagian utama dari ilmu manajemen yang berkaitan dengan berbagai aktivitas entitas bisnis (organisasi) dalam rangka penggunaan serta pengalokasian dana perusahaan dengan efisein.

Dari beberapa pendapat para ahli maka penulis dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan ilmu dan seni yang membahas dalam hal merencanakan, mengalokasikan, dan menganalisis dana serta bagaimana manajer keuangan mempergunakan sumberdaya perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan dana dengan seefektif dan seefisiensi mungkin untuk mencapai tujuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba bagi kesejahteraan perusahaan.

2.12 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menyangkut kegiatan yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif. Dalam melakukan kegiatan keuangan banyak tugas agar dapat mencapai sarasannya. Kewajiban ini

kemudian di itungkan dalam berbagai kegiatan yang harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan sehingga dapat memutuskan pencapaian tujuan berikut.

Menurut Hartono (2017), ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Investasi

Keputusan Investasi adalah yang paling penting dari ketiga keputusan utama perusahaan ketika menyangkut penciptaan “nilai perusahaan”. Hal ini dimulai dengan menentukan jumlah total asset yang harus di pegang oleh perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Di sini manajer keuangan focus dengan susunan yang ada di sisi kanan neraca. Jika perusahaan melihat campuran strategi pembiayaan perusahaan dari berbagai industri, perusahaan mungkin akan melihat perbedaan yang nyata.

3. Keputusan Manajemen Asset

Begitu Asset telah dipegang dan pembiayaan telah ditetapkan. Aset tetap harus dikelola secara efisien, Manajer keuangan dibebani dengan berbagai tanggung jawab untuk mengoperasikan asset yang ada. Tanggung jawab ini yang mengharuskan manajer keuangan untuk lebih memperhatikan pengelolaan asset.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pedoman bagi manajer dalam mengambil keputusan yang dilakukan dimana keputusannya terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, keputusan pengelolaan asset dan keputusan dividen.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut David Wijaya (2017), menyatakan “manajemen keuangan merupakan kegiatan dalam memperoleh penggunaan dan pengelolaan dana seefektif mungkin dilakukan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam praktiknya tujuan semua perusahaan menurut para ahli keuangan tidak jauh berbeda satu sama lainnya.”

Menurut Musthafa (2017) tujuan manajemen keuangan dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Keuntungan dan Risiko

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan laba di sini bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau kalau perusahaan menetapkan target keuntungan dalam suatu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi, tetapi andaikan lebih rendah dari target, tidak jauh berbeda dari target tersebut.

- a. Laba yang maksimal maksudnya adalah agar perusahaan memperoleh laba yang besar, sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.

- b. Risiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- c. untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal adalah dengan melakukan pengawasan aliran dana. Maksudnya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar, agar perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya, di samping tidak terjadi penyimpangan dana.
- d. Menjaga fleksibilitas usaha. Maksudnya adalah agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.

2. Pendekatan Likuiditas dan Profitabilitas

Tujuan manajemen keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut:

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

Menurut Brigham dan Houston (2017) menyatakan bahwa *“The primary goal of financial management is to maximize their firms’ value and to maximize their firms’ stock price, knowledge of the stock market is important to anyone involved in managing a business.”*

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2017) menyatakan bahwa *“The fundamental goal of financial management is to maximize the firm’s intrinsic value, and the intrinsic value of a business (or any asset, including stocks and bonds) is the present value of its expected future cash flows.”*

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah maksimisasi keuntungan dengan modal yang serendah rendahnya dan memaksimalkan nilai perusahaan serta pengelolaan dana dalam perusahaan agar terkendali dan tidak terjadi risiko besar, dimana tujuan ini untuk memberi kemakmuran kepada pemegang saham.

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar Modal adalah dalam arti sempit adalah suatu tempat yang terorganisasi tempat di perdagangkannya efek yang sering disebut bursa efek. Pengertian bursa efek (*stock exchange*) adalah suatu system yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. (Jogiyanto Hartono, 2014)

Menurut Undang-Undang Pasar Modal no 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal “sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan Efek.

Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan serta lembaga profesi yang berkaitan dengan Efek.”

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Munawir, 2015)

2.3.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pengambilan dan untuk memahami kesehatan organisasi secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan mengandalkan data untuk menganalisis kinerja dan membuat prediksi tentang arah masa depan harga saham pada perusahaan. (Darmawa, 2020)

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan sangat penting guna melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan dan juga untuk melihat dan mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan tersebut dalam satu periode tertentu. Berikut merupakan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian rasio keuangan yaitu:

Menurut Kasmir (2018), menyatakan “Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Menurut Hery (2016), mendefinisikan “Rasio Keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Menurut Harahap, Sofyan Shafri (2015), mendefinisikan “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu laporan keuangan dengan laporan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan atau kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.4.2 Jenis-jenis rasio keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian setiap dari hasil rasio keuangan diinterpretasikan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Hartono (2018), menyatakan” salah satu ukuran yang banyak digunakan dalam melakukan interpretasi laporan keuangan adalah analisis rasio, beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan perusahaan yaitu Rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas.”

Menurut Irham Fahmi (2015) mengungkapkan “bagi investor ada 3 rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas dan Solvabilitas.”

Menurut Hery (2016), mengatakan “ada 5 jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *Leverage*, aktivitas dan penilaian pasar.”

Menurut Brigman and Houstoun (2015) *the ration into tree categories:*

1. *Liquidity rations, wich give an idea of the firm'smability to pay of debt that maturing with in a year.*
2. *Asset management rations, wich give an idea of how effeciently the firm's is using us asset.*
3. *Debt management rations wich give an idea of how profitabilty the firm is operating and utilizing its asset.*

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perlu menggunakan analisis rasio keuangan yang dibagi berdasarkan jenis-jenisnya. Rasio keuangan yang dipakai dalam kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan penilaian pasar.

2.4.3 Quick Ratio

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk dirupiahkan dibandingkan dengan aset lainnya.

Menurut Irham Fahmi (2015), menyatakan “*Quick Ratio* merupakan ukuran utang jangka pendek yang lebih diteliti dari pada rasio lancar karena perbandingannya menghilangkan persediaan yang dianggap aset lancer tidak likuid dan kemudian menjadi sumber kerugian.”

Menurut Zulbiadi Latief (2018), menyatakan “quick rasio digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dari asset paling likuid yang dimiliki.”

Menurut Brigham and Houston (2015) menyatakan, “*Quick ratio (quick ratio) is a liquidity ratio that shows the company's ability to meet or pay current liabilities*

or debts (short-term debt) with current assets without taking into account the value of inventory (inventory).”

Menurut Paul Hoang (2014), *the acid test ratio is a liquidity that measure a firm ability to meet its-short term debts. Its ignore stock because some inventories are difficult to turn into cash in a short time frame.*

Adapun Rumus *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventories}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Fahmi (2014)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menghilangkan persediaan yang dianggap asset lancar tidak likuid dan menjadi sumber kerugian. Semakin tinggi quick ratio sebuah perusahaan, maka semakin baik posisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio lancar kurang dari satu kali menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajiban lancarnya dalam waktu cepat. *Quick Ratio* merupakan salah satu indikator perhitungan yang digunakan dalam rasio likuiditas. Analisis rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan kewajibannya yang sudah jatuh tempo untuk membiayai kegiatan operasional. Berikut ini merupakan pengertian Rasio Likuiditas menurut para ahli:

Menurut Fahmi (2019) menyatakan “Rasio likuiditas (liquidity ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Menurut Hery (2016), menyatakan “Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.”

Menurut Kariyoto (2017), menyatakan “Rasio Likuiditas menunjukkan hubungan kas dengan asset lancar dengan kewajiban lancar. Posisi likuiditas perusahaan akan sangat berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

“Liquidity ration describe the cushion provided by current asset to settle outstanding liabilities, and ilustrate the firm’s ability to cover ith short time obligation.” (Klonowski, 2015)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh atau sebagian utang dan kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi likuiditasnya, maka kinerja perusahaan semakin baik dan akan menarik para investor untuk berinvestasi atau menanam harga sahamnya.

2.4.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang yang artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivitya.

Menurut Hery (2016), menyatakan “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal rasio utang terhadap modal dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal, rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.”

Menurut Kasmir (2016), mendefinisikan “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Menurut Budiman (2018), menyatakan “Debt to Equity Ratio yaitu membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham.” Adapun rumus dari Debt to asset ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Gitman dan Zutter (2015:126)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan yang diperoleh dengan cara perbandingan antara seluruh utang dengan seluruh modal yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang tersedia di kreditor dan jumlah dana dalam perusahaan. rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi menunjukkan struktur modal yang akan lebih beresiko dan resiko kebangkrutan lebih besar. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam perhitungan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan besarnya dana yang digunakan untuk masing-masing sumber biaya dan harus dipertimbangan secara efisien, cermat agar tidak membebani perusahaan dalam utang jangka pendek maupun panjang. Rasio solvabilitas dapat didefinisikan menurut para ahli sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2016), menyatakan “rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivitya.”

Menurut Hery (2016) “Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Brealey, Myers, and Allen (2014) menyatakan “*because debt increases the return, to shareholders in good time and reduce them in the bad times, it is said to create financial leverage of solvability, solvability or leverage ratios measure how much financial leverage the firms has taken on.*”

Berdasarkan pendapat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak hutang perusahaan yang dipinjam untuk membiayai aktivitas perusahaan baik jangka pendek atau jangka panjangnya, maka semakin tinggi perusahaan yang dibiayai oleh utang maka semakin tinggi resiko yang didapat. Pada penelitian ini *Debt to equity ratio* merupakan salah satu indikator dalam perhitungan rasio solvabilitas.

2.4.5 Return On Asset

Return on Asset merupakan kemampuan perusahaan yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2015) *Return on Asset* adalah rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Kasmir (2016) *Return on Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki. Return on Asset merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada.

Menurut Budiman (2018), *Return On Asset* dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asset perusahaan, semakin tinggi rasio *Return On Asset* maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan. Adapun menurut Gitman dan Zutter (2015:130) Rumus Return on Assets adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Asset} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Return on asset* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan return on assets merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on asset* merupakan salah satu indikator rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mempunyai peran penting bagi perusahaan dan menjadi menjadi salah satu rasio yang sering diperhatikan oleh para investor. Dalam hal ini perusahaan harus mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut sehingga tujuan didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh laba atau profit semaksimal mungkin.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efektivitasnya manajemen secara menyeluruh yang ditunjukkan dalam besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan penjualan maupun investasi. Oleh karena itu, ada beberapa pendapat menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Hery (2017), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Kasmir (2016), Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio yang memperoleh laba perusahaan akan menjadi dasar dalam membuat kebijakan untuk menentukan jumlah-jumlah pembayaran deviden kepada pemegang saham dan jumlah laba yang akan diinvestasikan kembali pada perusahaan apabila perusahaan akan melakukan pembayaran deviden.

Menurut Brigham dan Houston (2015) rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2016) Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Serta mengukur kemampuan keseluruhan manajemen secara efektif yang ditunjukkan oleh tingkat keuntungan yang diperoleh dari aktivitas penjualan maupun investasi.

2.4.6 Total Asset Turn Over

Dalam suatu perusahaan perlu menggunakan rasio keuangan yang mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan serta mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio yang digunakan yaitu *Total Asset Turn Over*. Berikut merupakan pendapat para ahli mengenai pengertian *Total Asset Turn Over*:

Menurut I Made Sutapa (2015), *Total Asset Turn Over* digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Kasmir (2015), berpendapat bahwa *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiahnya.

Menurut Irham Fahmi (2016), *Total Asset Turn Over* disebut juga dengan perputaran total asset, rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki

oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Adapun rumus mengenai *Total Asset Turn Over* sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Net\ sales}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2016

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* adalah perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva yaitu termasuk aktiva tetap dan aktiva lancar serta mengukur perusahaan tingkat efisiensi dan efektivitas dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turn Over* merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam perhitungan rasio aktivitas. Rasio Aktivitas adalah sumber daya aktiva perusahaan yang akan digunakan pada saat menjalankan aktivitas atau kegiatan operasional. Penggunaan aktiva secara optimal dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal agar menarik investor untuk berinvestasi. Rasio aktivitas mengukur sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehingga tercapai keuntungan yang maksimal. Terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian rasio Aktivitas yaitu, sebagai berikut:

Menurut Hery (2017), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Menurut Kasmir (2017), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Kariyoto (2017), Rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka mendapatkan penghasilan tersebut. Setiap aktiva yang dimiliki perusahaan diinginkan dapat memberikan dukungan untuk memperoleh pendapatan yang menguntungkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengevaluasi, mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan sumberdaya yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. *Total Asset Turn Over* merupakan salah satu indikator dari perhitungan rasio Aktivitas.

2.5 Harga Saham

2.5.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu instrument pasar keuangan sebagai sarana investasi yang paling banyak dipilih oleh investor karena saham mampu meningkatkan keuntungan. Harga Saham juga merupakan pertimbangan untuk melakukan investasi sehingga investor akan melihat harga sahamnya. Karena harga saham selain

meningkatkan keuntungan juga menunjukkan kinerja dan nilai perusahaan. Berikut merupakan pengertian Harga saham menurut para ahli:

Menurut Hartono (2017) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Harga saham menurut Jogiyanto (2016), adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Sedangkan Musdalifah Azis (2015), Harga saham didefinisikan sebagai Harga pada dasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya. Harga saham dibursa efek ditentukan menurut hukum permintaan atau penawaran atau kekuatan tawar menawar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa harga saham yang diambil merupakan dari harga saham penutupan akhir tahun sebab harga saham merupakan indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaannya. Pengukuran dari variabel harga saham ini yaitu dari harga saham penutupan (closing price).

2.5.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut Irham Fahmi (2016), dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu:

1. *Common Stock* (saham biasa)

Common Stock adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (Penjualan saham terbatas) atau tidak yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2. *Preferred Stock* (Saham Istimewa)

Preferred Stock adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

2.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Zulfikar: 2016) Faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan

- c. Pengumuman badan direksi manajemen
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi
 - e. Pengumuman investasi
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan
 - g. Pengumuman laporan perusahaan
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, tabungan dan deposito, kurs, valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum
 - c. Pengumuman industri sekuritas
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar
 - e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri

Menurut Henry (2016) menyatakan bahwa secara umum harga saham akan mengikuti kecenderungan perkembangan:

1. Kondisi Keuangan
2. Laba
3. Dividen Emiten

2.6 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu adanya beberapa persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan hubungan antara *Quick ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham. Dari 14 Penelitian terdahulu yang digunakan dapat dikelompokkan berdasarkan hubungan variabel independent terhadap variabel dependent. Terdapat 3 penelitian yang menunjukkan hubungan *Quick Ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan ada 3 penelitian juga yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, terdapat 3 penelitian yang menunjukkan hubungan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham dan 1 penelitian yang berpengaruh negatif, serta ada 4 penelitian yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam hubungan *Return on Asset* yang berpengaruh positif terhadap harga saham ada 5 penelitian terdahulu dan 2 penelitian terdahulu menunjukkan tidak berpengaruh signifikan. Serta, dalam hubungan *Total Asset Turn Over* terdapat 3 penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Pada umumnya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara *Quick ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham berpengaruh positif. Selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara *Quick ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
1	Ulandari Setianingse (2020)	Pengaruh Earning Per Share, Quick Ratio, Kurs Terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen: -EPS -QR -Kurs Dependent: -Harga Saham	$EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Harga lembar saham}}$ $QR = \frac{\text{current asset} - \text{inventori}}{\text{current liabilities}}$ - exchange rate	- Analisis Regresi Linear Berganda	-Secara Parsial Earning Per Share berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, Quick Ratio dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham
2	Larasati, Oktaria (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017	Independen: - CR - ROA - DER Dependen: Harga saham	$CR = \frac{\text{Current asset}}{\text{current liabilities}}$ $ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{total ekuitas}}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	Secara Parsial Variable CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, Sedangkan variable ROA dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham Secara Simultan variable CR,ROA,DER berpengaruh terhadap Harga saham.
3.	Fadli Kemal Wusurwut, Nur Hidayati dan Anik	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, Net Profit Margin, Return On	Variabel independen: - CR - DER - NPM - ROA	$CR = \frac{\text{Current asset}}{\text{current liabilities}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{total ekuitas}}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	Secara parsial Hasilnya studi ini menunjukkan bahwa Current Rasio, Debt to Equity, Net

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
	Malikah (2020)	Asset Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Vaiabel Dependen : -Harga Saham	$NPM = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$ $ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ Asset}$		Profit Margin dan Return on Asset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
4.	Ratih Dhea Canceriana, Nina Agustina, Zul Azhar (2019)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Variabel Independen: -CR -DER -TATO -EPS Variabel Dependen: -Harga Saham	$CR = \frac{Current\ asset}{current\ liabilities}$ $DER = \frac{Total\ Liabilities}{total\ ekuitas}$ $TATO = \frac{Net\ Sales}{Total\ Asset}$ $EPS = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Harga\ lembar\ saham}$		-secara parisal Current Ratio tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham. Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Total Asset Turnover tidak berpengaruh dan positif terhadap Harga Saham. Earning Per Share berpengaruh positif terhadap Harga Saham. -secara simultan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Earning Per Share berpengaruh

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
						terhadap Harga Saham.
5.	Nurmarisa, Hendro Sasongko, Chaidir (2019)	Pengaruh Raio Keuangan terhadap harga saham dalam sektor minyak dan gas bumi di perusahaan pertambangan periode tahun 2012-2017	Variabel independen: -ROE -TATO -DER -EPS Variabel Dependen: -Harga Saham	$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$ $TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$ $DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{total ekuitas}}$ $EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Harga lembar saham}}$	- Analisis Regresi panel	secara Parsial Roe berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Tato berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham Secara simultan ROE, TATO, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga saham
6.	Rizki Noviyana, Suhendro, Endang masitoh (2018)	Pengaruh Kinerja keuangan terhadap Harga Saham Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017	Variabel Independen: -ROA -TATO -CR -DER Variabel Dependen: Harga Saham	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Asset}}$ $TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$ $CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	-Hasil penelitian ini variabel kinerja keuangan Return On Assets, Total Asset Turnover dan Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
				$DER = \frac{Total\ Liability}{Equity}$		saham, sedangkan variabel kinerja keuangan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
7.	Tika Tia Santika (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	Variabel Independent : - CR - DER - ROA - PER Variabel Dependent: Harga Saham	$CR = \frac{current\ asset}{current\ liabilities}$ $DER = \frac{Total\ Liability}{Equity}$ $ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Asset}$ $PER = \frac{EPS}{Harga\ Saham}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	- Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel current ratio, debt to equity ratio dan price earning ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara variabel return on asset berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -secara simultan variabel current ratio, debt to equity ratio, return on asset dan price earning ratio tidak berpengaruh signifikan

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
						terhadap harga saham
8.	Indah Sulistya Dwi Lestari (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio, debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016	Independen: - CR - DER - ROA - PER Dependen: - Harga Saham	$CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$ $DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Equity}}$ $ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Asset}}$ $PER = \frac{\text{EPS}}{\text{Harga Saham}}$	Analisis Regresi Linear Berganda	Secara Parsial CR, DER, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
9.	Dian Indah Sari (2020)	Pengaruh Quick Ratio, Total Asset Turn Over dan Return On invesment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.	Independen: -QR -TATO -ROI Dependen: -Harga Saham	$QR = \frac{\text{current asset} - \text{inventori}}{\text{current liabilities}}$ $TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$ $ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	-secara parsial Variabel QR tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham. - TATO dan ROI berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap harga saham. -Variabel Quick Ratio (QR), Total Asset Turnover (TAT) dan Return On Investment (ROI) secara simultan berpengaruh

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
						signifikan terhadap HS
10	Karnawi Kamar (2018)	<i>The effect of Return On Equity and Debt to Equity on stock price in companies cement Industry listed in Indonesia Stock Exchange from 2016-2018</i>	Variabel Independent : -ROE -DER Variabel dependent: -Harga Saham	$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$ $DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$	- Analisis Linear Regression	<i>The show that Returnon Equity significant effect on stock price , and Debt to Equit Ratio has effect but not significant on the stock price.</i>
11	Theodari na Ping (2019)	Pengaruh tingkat Likuiditas dan Profitabilitas pada perusahaan trasfortasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	Variabel independent: -QR -ROE -EPS Variabel Dependent: -Harga Saham	$QR = \frac{\text{current asset} - \text{inventori}}{\text{current liabilities}}$ $ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$ $EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Harga lembar saham}}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	- Secara parsial variabel Quick Ratio(QR), Return On Equity (ROE),tidak mempengaruhi secara signifikan harga saham dan Earning PerShare (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. - Dan secara simultan Quick Ratio, Return Of

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
						Equity dan Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
12	Tita Dwi Surya Ningsih (2020)	Pengaruh <i>current ratio</i> dan <i>Quick Ratio</i> terhadap Harga Saham pada perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang tercatat di BEI periode tahun 2013-2017	Variabel Independent: -CR -QR Variabel Dependent: -Harga Saham	$CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$ $QR = \frac{\text{current asset} - \text{inventori}}{\text{current liabilities}}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial Current Ratio, Quick Ratio terhadap Harga Saham, secara simultan CR dan QR terhadap harga saham
13	Rika Ramdayanti (2019)	Pengaruh Quick Ratio (QR), Total Asset Turn Over (TATO), Return On Equity (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Inflasi terhadap Harga Saham Pada perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di	Independen: -QR -TATO -ROE -EPS -Inflasi Dependent: -Harga saham	$QR = \frac{\text{current asset} - \text{inventori}}{\text{current liabilities}}$ $TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$ $ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Equity}}$ $EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Harga lembar saham}}$	- Regresi data Panel	- secara parsial Quick Ratio (QR) tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham. Total Assets Turnover (TATO) tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham. Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh

No	Peneliti	Judul penelitian	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Hasil penelitian
		Bursa Efek Indonesia (2013-2017)				positif dan signifikan terhadap harga saham. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. -Secara Simultan Quick Ratio (QR), Total Assets Turnover (TATO), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.
14	Qahfi Romula Siregar	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return on Equity terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	Variabel independen: - DER - NPM - ROE Variabel dependen: - Harga saham	$DER = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity}$ $NPM = \frac{Net\ Income}{Net\ Sales}$ $ROE = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ Ekuitas}$	- Analisis Regresi Linear Berganda	Secara Parsial NPM berpengaruh signifikan terhadap Harga saham sedangkan DER,ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Secara simultan DER, NPM dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2.6.2 Relevansi Penelitian

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah 2 variabel yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over*. Sehingga hasil penelitian diatas mampu memberikan ide dan menggali data terhadap informan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sub sektor Farmasi.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap harga saham dalam sektor minyak dan gas bumi di perusahaan pertambangan periode tahun 2012-2017. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah 2 variabel yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over*. Sehingga hasil penelitian diatas mampu memberikan ide dan menggali data terhadap informan. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada unit analisis yang diteliti yaitu pada perusahaan sub sektor pertambangan dan gas bumi sedangkan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sub sektor Farmasi.

2.6.3 Kerangka Pemikira

Menurut Fahmi (2015), Analisis Rasio Keuangan digunakan untuk melihat keadaan suatu perusahaan dan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa depan. rasio keuangan dapat memungkinkang manajer memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperoleh kebutuhan dana dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Berdasarkan penelitian ini rasio keuangan yang dipakai dalam variabel independent Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *Quick Ratio*, Rasio Solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* dan Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Asset Turn Over*. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.

1. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2015), Rasio cepat (*Quick Ratio*) merupakan ukuran utang jangka pendek yang lebih diteliti dari pada rasio lancar karena perbandingannya menghilangkan persediaan yang dianggap aset lancar yang tidak likuid dan kemudian menjadi sumber kerugian. *Quick Ratio* yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan tersebut baik dan cepat dalam melunasi hutang lancarnya dengan begitu, akan ada investor yang tertarik dalam berinvestasi dan harga saham pun akan meningkat dilihat dari banyaknya investor yang akan menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut.

Penelitian di atas didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan variable *Quick Ratio* dimana penelitian Tita Suryaningsih (2020) dan penelitian Dian

Indah Sari (2020), menunjukkan *Quick Ratio* berpengaruh Positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Pada Penelitian Ulandari Setianingse (2020), Theodarina ping (2019) dan Rika Ramdayanti (2019) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. dapat dinyatakan hipotesis yaitu sebagai berikut:

H₁: Diduga *Quick Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham

Menurut Hery (2016), menyatakan “Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal rasio utang terhadap modal dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal, rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.” *Debt to Equity* yang tinggi akan menghasilkan uang yang relatif rendah, ini bahaya bagi perusahaan dan kreditor karena risiko yang dihasilkan semakin tinggi. Sebaliknya ketika DER yang rendah akan meningkatkan kinerja perusahaan dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek karena resiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham akan mengalami peningkatan. Sehingga, perusahaan yang mempunyai DER rendah (negatif) dapat meminimalis resiko perusahaan.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan *Debt To Equity Ratio* dapat dilihat pada penelitian Ratih Dhea Canceriana (2019) menunjukkan *Debt to equity* berpengaruh negatif terhadap Harga saham dan pada Penelitian Larasati Oktaria (2019), Fadli Kemal Wusurwut (2020), Nurmarisa (2018), menunjukkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Namun, berdasarkan penelitian Rizki Noviyana(2018), Indah Sulstya Dwi Lestari (2019), Tika tia santika (2020), dan Karnawi kamar (2018) menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dinyatakan hipotesisnya sebagai berikut :

H₂: Diduga *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

3. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham

Menurut Husnah dan Pudjiastuti (2015), *Return On Asset* yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Return On Asset* maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. hal ini akan menarik investor untuk melakukan penanaman modal dalam perusahaannya karena perusahaan dianggap dapat menggunakan total asetnya secara efektif.

Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan *ROA* yaitu penelitian dari Rika Ramdayanti (2019), Larasati Oktaria (2019), Fadli Kemal Wusurwut (2020), Rizki Noviyana (2018), dan Tika Tia Santika (2020) menunjukkan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Indah Sulistya dwi Lestari (2019), menunjukkan bahwa *Return on*

Asset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dinyatakan hipotesisnya sebagai berikut:

H₃: Diduga *Return On Asset* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

4. Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham

Total Asset Turn Over yang tinggi menunjukkan bahwa sumber daya perusahaan dapat dikelola dengan baik dan perusahaan dapat mewujudkan tingkat penjualan yang tinggi dari investasi assetnya sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang mempengaruhi meningkatnya harga saham sehingga *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap Harga saham.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menggunakan rasio *Total Asset Turn Over* yaitu berdasarkan penelitian Dian Indah Sari (2020), Nurmasari (2018), Rizky Noviana (2018) menunjukkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Ratih Dhea Canceriana (2019), Rika Ramdayanti (2019) menunjukkan TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham. Maka berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan hipotesisnya sebagai berikut:

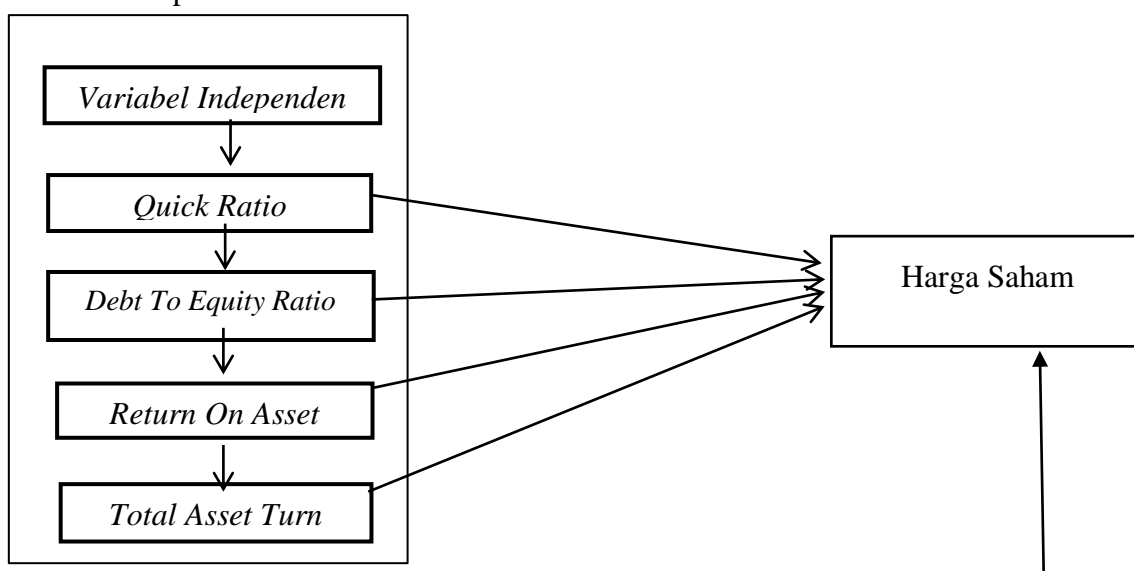
H₄: Diduga *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

5. Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₅ Diduga *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan terhadap harga saham.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, berikut merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan dependen dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Konstelasi

2.6.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya hipotesis juga merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu yang belum teruji kebenarannya. Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris maka dari itu, sebuah hipotesis harus di uji kebenarannya agar dapat menjadi suatu kesimpulan yang layak untuk dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan Kerangka Pemikiran Peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga *Quick Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₂: Diduga *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₃: Diduga *Return on Aset* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₄: Diduga *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

H₅: Diduga *Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Total Asset Turn Over* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian verifikatif dengan menggunakan metode *Eksplanatory survey*. Jenis dan metode penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis antar variabel serta menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh serta hubungan sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel bebas yang diteliti adalah rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio penilaian pasar. Sedangkan harga saham sebagai variabel yang terikat.

3.2 Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang akan diteliti dalam penelitian yang akan dilakukan ini melibatkan 4 variabel yang terdiri atas 1 variabel terikat (*dependent variable*) dan 4 variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas tersebut meliputi variabel *Quick ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Total Asset Turn Over*. Variabel terikatnya yaitu harga saham.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai siapa yang diteliti yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau daerah wilayah. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah suatu organisasi karena penelitian ini berhubungan dengan perusahaan sub sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Bursa Efek Indonesia sub sektor perusahaan Farmasi lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia, beralamat di Jalan Sudirman Kav.52-53, Senayan, Kebayoran Baru RT.05/RW.03, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang diperoleh melalui laman situs resmi Bursa Efek Indonesia yang di unduh (*download*).

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian adalah data kuantitatif yang berupa data panel. Data kuantitatif yaitu data mengenai angka-angka yang dapat dilihat dari neraca dan laporan laba-rugi perusahaan. Sedangkan data panel adalah gabungan data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang diteliti diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website IDN Financial (www.idnfinancial.co.id). Data yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan Sub sektor Farmasi Tahun 2016-2020. Kemudian data berupa histori harga saham didapat dari website (www.financeyahoo.com) data lainnya juga didapatkan dari (www.sahamok.com).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasi Variabel merupakan penjabaran masing-masing variabel kedalam indikator, rumus, ukuran dan skala data yang dilakukan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* dan *dependent*. Variabel *independent* yaitu *Quick Ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over*. Sedangkan variabel *dependent* yaitu harga saham. Dalam penelitian ini operasionalisasi variabel selengkapnya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel penelitian

Variable	Indikator	Rumus	Skala
Likuiditas <i>Quick Ratio(QR)</i> (variabel independent, X1)	1.asset lancar 2.Persediaan 3.Hutang Lancar	$QR = \frac{\text{Current asset} - \text{inventories}}{\text{current liabilities}}$	Rasio
Solvabilitas <i>Debt to Equity Ratio(DER)</i> (variabel independent, X2)	1.Total Hutang 2.Total Ekuitas	$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
Profitabilitas <i>Return On Asset</i> (variabel independent, X3)	1.Laba setelah Pajak 2.Total Asset	$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Aktivitas <i>Total Asset Turn Over(TATO)</i> (variabel independent, X4)	1.Penjualan 2.Total Asset	$TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Harga Saham	Harga Saham	-	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Menurut sugiyono (2016), Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode Penarikan sampel merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penarikan sampel dari populasi tersedia. Penelitian ini menggunakan sampel data sekunder berupa laporan data keuangan yang diperoleh dari laman situs web resmi Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel ini menggunakan metode *no probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2020
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 secara lengkap.
3. Perusahaan yang memiliki IPO (*intial public offering*) lebih dari 5 tahun
4. Komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut ada 7 perusahaan dari 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020, berikut nama-nama 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam table berikut ini.

Tabel 3.2
Daftar perusahaan
Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN	Tanggal IPO
1	DLVA	Darya Varia Labotaria Tbk	11-november-1994
2	KAEF	Kimia Farma (persero)Tbk	04-juli-2001
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-juli-1991
4	INAF	Indo Farma Tbk	17 – april – 2001
5	MERCK	Merck Indonesia Tbk	23-juli-1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-oktober-2001
7	TSCP	Tempo Scan Pasific Tbk	17-januari-1994

Sumber : (www.sahamok.co.id)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dan dikumpulkan melalui data sekunder. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh (*mendownload*) laporan keuangan yang berupa sumber data penelitian yang berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id), Harga

saham yang diambil dari website (www.finance.yahoo.com) dan data lainnya dari (www.sahamok.com) serta dari buku yang relevan.

3.7 Metode Pengolahan Data/Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan mengolah data untuk meneliti suatu objek tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai objek tersebut. Sedangkan, metode pengolahan data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Analisis data ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan berupa pengaruh antara *Quick Ratio*, *Debt to Equity*, *Return On Asset*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham. Metode analisis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel yang dilakukan dengan menggunakan program *Eviews* yang di uji menggunakan uji statistika parametik.

3.7.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), dalam estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dengan *cross section*. Pada model tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsi bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepsinya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed effect* menggunakan teknik *Variabel dummy* untuk menangkap perbedaan intersepsi antar perusahaan. Model estimasi ini juga bisa disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini *Random Effect* perbedaan intersepsinya diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

3.7.2 Penentuan Metode Uji Model Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian:

1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, dengan cara penambahan variabel *dummy* sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dan dapat di uji dengan chow test (uji *F statistic*) dengan melihat Residual Sum of Squares (RSS)- *likelihood Ratio*. Selanjutnya dibuat hipotesis untuk di uji yaitu:

- a. H0 Model koefisien tetap (*common effect model*)
- b. H1 Model efek tetap (*Fixed effect model*)

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut (www.statistikian.com) :

- a. Jika nilai *Probability Cross-section Chi-square* $\alpha < (5\%)$, maka H0 diterima, yang berarti *Model Common Effect* yang dipilih.
- b. Jika nilai *Probability Cross-section Chi-square* $> \alpha (5\%)$, maka H0 diterima, yang berarti *Model Common Effect* yang dipilih.

2. Uji Hausman

Hausman test yakni pengujian statistik untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Hausman adalah:

Ho: Random effect

Ha: Fixed effect model

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji hausman adalah sebagai berikut (www.statistikian.com) :

- c. Jika nilai *Probability Cross-section Random* $< \alpha (5\%)$, maka H0 ditolak, yang berarti *Model Fixed Effect* yang dipilih.
- d. Jika nilai *Probability Cross-section Random* $> \alpha (5\%)$, maka H0 diterima, yang berarti *model random effect* yang dipilih.

3. Uji Langrage Multiplier

Uji ini digunakan untuk membandingkan atau memilih model yang terbaik antara model efek tetap maupun model koefisien tetap. Pengujian ini didasarkan pada distribusi Chi Squares dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis statistik dalam pengujian, yaitu:

- a. H0 : maka digunakan *Model Common Effect*
- b. H1 : maka digunakan *model random effect*

Metode perhitungan uji LM yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Breusch-Pagan*. Metode *Breusch-Pagan* merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam perhitungan uji LM. Adapun pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji LM berdasarkan metode *Breusch Pagan* adalah sebagai berikut (www.statistikian.com) :

- e. Jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan* $< \alpha (5\%)$, maka H0 ditolak, yang berarti *model random effect* yang dipilih.
- f. Jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan* $> \alpha (5\%)$, maka H0 diterima, yang berarti *Model Common Effect* yang dipilih.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto (2017), uji asumsi klasik digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Meliputi Autokolerasi, Heterokedaktisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Dengan demikian, tidak semua uji asumsi klasik pada metode OLS yang dipakai hanya multikolinearitas dan heterodaktisitas saja yang digunakan sedangkan dalam Regresi Linear Berganda pendekatan yang dipakai yaitu *Generalize Least Square* (GLS) dan hanya uji multikolenialitas yang digunakan dikarenakan uji heterokedaktisitas dalam pendekatan ini dihilangkan.

Menurut Zulfikar (2016), Menyatakan bahwa untuk melakukan analisis regresi linear harus memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Asumsi tersebut adalah apabila terjadi kendala Autokolerasi, heterokedaktisitas, dan mutikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah Model yang diuji memenuhi asumsi klasik dan regresi maka tahap selanjutnya dilakukan uji statistik yaitu uji t dan uji F terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi klasik yaitu mempunyai distribusi normal, variant bersyarat, tidak adanya multikoleniaritas dan tidak ada autokolerasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan uji asumsi klasik data panel terdapat 4 asumsi penting yang mendasari model regresi linier klasik yaitu mempunyai distribusi normal, variant bersyarat, tidak adanya multikoleniaritas dan tidak ada autokolerasi. Berikut merupakan 4 asumsi uji klasik data panel:

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan program E-views normalitas sebuah data dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai Chi Square tabel, adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_1 = 0$ (data berdistribusi normal)

Ha: $\beta_1 \neq 0$ (data tidak berdistribusi normal)

Dasar yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probability $>0,05$ maka berdistribusi normal
2. Apabila nilai probability $<0,05$ maka tidak berdistribusi normal

Menurut Zulfikar (2016), Uji normalitas residual digunakan untuk menguji nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05.

3.7.3.2 Uji Autokolerasi

Menurut Winarno (2015), Uji Autokolerasi adalah hubungan antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya. Autokolerasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu karena berdasarkan sifatnya data masa sekarang

dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Metode pengujian dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test.) yang merupakan salah satu uji yang dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya autokolerasi.

Menurut Zulfikar (2016) uji autokolerasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji sebuah model regresi panel ada kolerasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model Regresi yang baik adalah yang tidak dapat masalah autokolerasi untuk mengetahui dasar pengambilan keputusan autokolerasi yaitu dengan menggunakan kriteria *Durbin-watson* sebagai berikut:

1. $DU < DW < 4 - DU$ maka H_0 diterima, dan tidak terjadi autokolerasi
2. $DU > DW > 4 - DU$ maka H_0 ditolak, dan terjadi autokolerasi
3. $DU < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < S - DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Dapat disimpulkan bahwa uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat kolerasi atau kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi autokolerasi.

3.7.3.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Winarno (2015), Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala heterokedastisitas atau tidak dalam model regresi. Dalam Penelitian ini dilakukan uji heterokedastisitas menggunakan uji glesjer.

Menurut Zulfikar (2016), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dengan residual suatu pengamatan kepengamatan lain. Heterokedastisitas dari variasi error model regresi tidak konstan.

Menurut Ghozali (2016) untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan Uji Glesjer dengan Uji Glesjer yakni mengregresikan nilai mutlaknya.

Hipotesis yang digunakan yaitu:

1. $H_0 ; \beta_1 = 0$ {Tidak ada masalah heterokedastisitas}
2. $H_1 ; \beta_1 \neq 0$ {ada masalah heterokedastisitas}

Dasar dalam mengambil keputusan ada atau tidaknya heterokedastisitas, yaitu:

1. Nilai Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heterokedastisitas
2. Nilai Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada masalah heterokedastisitas.

3.7.3.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Winarno (2015), Uji Multikolinearitas adanya kondisi hubungan linear antar Variable independen karena melibatkan beberapa variable independen,

maka multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan sederhana. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas antar variable.

Menurut Zulfikar (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen.

Menurut Ghozali (2016), pengujian multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi variabel bebas (*independen*) efek dari multikolinearitas menyebabkan tingginya variabel pada sampel. hal tersebut berarti error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan lebih kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

Jika nilai koefisien (R^2) > 0, 80 Maka data tersebut terjadi multikolinearitas

Jika nilai koefisien (R^2) < 0, 80 Maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.4 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawarto (2017), Regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh antara Variabel X (Variabel bebas/*independent*) dengan Variabel Y (Variabel terikat/*Dependent*) serta memperoleh suatu informasi dari suatu masalah yang terdapat pada variable-variabel dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap harga saham maka model persamaan regresi ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \beta_3 X_{it3} + \beta_4 X_{it4} + e_{it}$$

Sumber: Basuki dan Prawarto (2017)

Keterangan:

Y = Harga saham

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

X_{it1} = Koefisien Regresi

X_{it2} = Variabel *Quick Ratio* pada unit ke i pada waktu ke t

X_{it3} = Variabel *Debt To Equity Ratio* pada unit ke I pada waktu ke t

I = Objek (perusahaan)

e_{it} = Error Term

t = waktu

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji Koefisien Regresi secara parsial atau Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independent berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Zulfikar (2016), Uji Parsial menggunakan uji t-statistik membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel *dependent* (Y) dan variabel *independent* (X).

Menurut Jonathan Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai hitung (t_0) dengan t-hitung (nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan yaitu:

1. Jika Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
2. Jika Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.5.2 Koefisiensi Regresi secara Simultan

Uji Koefisiensi simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* secara keseluruhan terhadap variabel *dependent* dalam hal ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Jonathan Sarwono (2016), Pengujian Hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} (F_0) dengan F_{tabel} ($F_{nilai\ kritis}$) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, begitupun sebaliknya.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat Alternatif pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan sebagai berikut, yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jika F_{hitung} Yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independent dengan variabel dependen. jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independent dengan variabel dependen.

3.7.5.3 Koefisiensi Determinasi

Koefisiensi Determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui keesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai

koefisiensi kolerasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisiensi determinasi dapat diperoleh dengan mengkuardatkannya. Besarnya koefisiensi determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisiensi Determinasi

R² = Koefisiensi Kolerasi

Kriteria Koefisiensi Determinasi yaitu sebagai berikut:

1. Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh independet terhadap variabel dependen lemah
2. Jika Kd mendeteksi nol (1), maka pengaruh independet terhadap variabel dependen kuat

Menurut Sarwono (2016), nilai R square (R^2) merupakan salah satu nilai dalam linear yang dijadikan sebagai nilai kecocokan model regresi. nilai R square (R^2) mendekati angka 1 mempunyai makna bahwa kecocokan model regresi semakin kecil, jadi jika nilai R square kecil berarti kemampuan variable-variablenya lema

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diperoleh dari situs atau website Bursa Efek Indonesia Finance (IDN) dan Indonesian Stock Exchange (IDX). Objek pada penelitian terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel independen yang digunakan yaitu terdiri dari rasio likuiditas dengan pengukuran *quick ratio* (X1), rasio solvabilitas dengan pengukuran *deb to equity ratio* (X2), Rasio Profitabilitas dengan pengukuran *return on asseti* (X3) dan Rasio Aktivitas dengan pengukuran *total asset turnover* (X4). Sedangkan, variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.

Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan yaitu perusahaan industri terdiri dari beberapa perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Khususnya pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020. Adapun lokasi Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia yang berada di Menara 1 jalan jendral sudirman Kav. 52-53, senayan-kebayoran baru, RT 05/03 Jakarta Selatan, 12190, Indonesia.

Data laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang anggota populasinya terdiri dari 10 perusahaan kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu metode penarikan sampel. Berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu ada 7 perusahaan. Sampel yang dipilih yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu karakteristik pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sudah melakukan penawaran umum perdana (IPO) selama periode penelitian yaitu 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 secara lengkap.
3. Komponen-komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan
4. Laporan Keuangan disajikan dalam bentuk rupiah.

Berikut merupakan daftar nama perusahaan sub sektor Farmasi yang memenuhi kriteria yang akan diteliti yaitu:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN	Tanggal IPO
1	DLVA	Darya Varia Labotaria Tbk	11-november-1994
4	INAF	Indo Farma Tbk	17-april -2001
2	KAEF	Kimia Farma (persero)Tbk	04-juli-2001
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-juli-1991
5	MERCK	Merck Indonesia Tbk	23-juli-1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-oktober-2001
7	TSCP	Tempo Scan Pasific Tbk	17-januari-1994

Sumber: (www.sahamok.com)

Data yang dikumpulkan mengenai data perusahaan yang diambil sebagai sampel. Berikut ini merupakan profil perusahaan sub sektor farmasi yang berisi tentang berdirinya suatu perusahaan dan informasi mengenai pembagian harga saham.

4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Farmasi

1. Darya Varia Labotaria Tbk (DLVA)

Darya-Varia Labotaria Tbk (DLVA) merupakan salah satu sub sektor farmasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). Perusahaan yang berdiri pada tahun 1976 dan melakukan kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Pada tahun 1994 Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kantor Pusat DLVA beralamat di *South Quarter*, Tower C Lantai 18-19, Jalan RA. Kartini kav.8, Jakarta 12430 Indonesia, dan pabriknya berada di Bogor.

Pada 1995, Darya-Varia mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus mengembangkan produknya pada sektor kesehatan di Indonesia. Pada 2014, Perseroan melakukan merger dengan Prafa, yang menggabungkan diri ke dalam Darya-Varia. Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Seluruh fasilitas pabrik yang dimiliki Darya-Varia telah menerapkan sistem jaminan halal. Blue Sphere Singapore Pte Ltd (BSSPL) adalah pemilik 92.13% saham Darya-Varia. Selama 45 tahun, Darya-Varia terus bergerak maju untuk memberikan fasilitas kesehatan yang bermutu tinggi. Melalui misi “membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang di setiap waktu”, Darya-Varia selalu berkomitmen untuk menyediakan beragam produk berkualitas dengan strategi yang tepat untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 12 Oktober 1994. Perusahaan DLVA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM –LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLVA kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal per Rp1, 000, -

per saham dengan harga penawaran Rp 6,200 - per saham. (www.darya-varia.com) diakses 4 oktober 2021

2. Indofarma (Persero) Tbk (INAF).

PT Indofarma Tbk ([IDX: INAF](#)) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi [farmasi](#). Perusahaan ini didirikan pada tahun 1918. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam produk farmasi. Pada tahun 2020, perusahaan ini digabung ke dalam holding farmasi yang dipimpin oleh Bio Farma, Kantor pusat dari pabrik INAF terletak di Jalan Indofarma no 1, Cibitung Bekasi 17530, Indonesia. Pemegang saham pengendali indofarma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan memiliki satu saham preferen (Saham seri A Dwiwarna) dan 80,66% disaham seri B. Berdasarkan Anggaran dasar perusahaan, Ruang lingkup kegiatan perusahaan INAF adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional, khususnya dibidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan. Saat ini indofarma telah memproduksi sebanyak 200 jenis obat yang terdiri beberapa kategori produk, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generic bermerek dan lain-lain. Pada tanggal 30 maret 2001, INAF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat sebanyak Rp 596.875.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 17 april 2001. (www.britama.com) diakses 4 oktober 2021

3. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF)

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001 PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik. PT Kimia Farma (Persero) Tbk dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500,000 saham seri B dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 200,- per saham. Saham-saham tersebut diketahui pada Bursa Efek Indonesia. Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa

Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia. (www.kimiafarma.co.id) diakses 4 oktober 2021

4. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Perusahaan KALBE FARMA Tbk berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Kantor pusat kalbe berdomisili di gedung KALBE, jln. Let Jend Suprpto, Kav cempaka putih, Jakarta 10510 sedangkan fasilitas pabriknya berada dilokasi kawasan Industri Delta Silicon, Jl MH Thamrin blok A3-1 Lippo cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%). Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta usaha distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia. Sejak pendiriannya, Perseroan menyadari pentingnya inovasi untuk mendukung pertumbuhan usaha. Kalbe telah membangun kekuatan riset dan pengembangan dalam bidang formulasi obat generik dan mendukung peluncuran produk konsumen dan nutrisi yang inovatif. Melalui aliansi strategis dengan mitra-mitra internasional. Kalbe telah merintis beberapa inisiatif riset dan pengembangan yang banyak terlibat dalam kegiatan riset mutakhir di bidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi. Didukung lebih dari 17.000 karyawan, kini Kalbe telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia dengan keunggulan keahlian di bidang pemasaran, branding, distribusi, keuangan serta riset dan pengembangan. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp79,2 triliun dan nilai penjualan Rp20,2 triliun di akhir 2017. Pada tahun 1991, KLBF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam –LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) KLBF kepada masyarakat sebanyak 10.000.000,- dengan nominal Rp 1000,- persaham dengan harga penawaran Rp 7.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 juli 1991. (www.kalbe.co.id) diakses 4 oktober 2021

5. Merck Tbk (PT Merck Indonesia Tbk)

PT MERCK Tbk didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl.T.B.Simatupang No.8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760–Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih

saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan: produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion. Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000, - per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981. (www.britama.com) diakses 4 oktober 2021

6. Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 november 1977 dan memulai usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA terletak di Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan pabriknya berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur Jawa Barat. Pemegang Saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pyridam Farma Tbk antara lain: PT Pyridam Internasional sebesar (53,85%), Sarkri Kosasih, IR sebesar (11,54%) dan Rani Tjandra sebesar (11,54%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan dan industri kimia lainnya. Serta melakukan perdagangan termasuk impor, ekspor, dan antar pulau yang bertindak sebagai agen, grosir, distributor, dan penyalur dari segala macam barang. Kegiatan utama dalam usaha Pyridam Farma yaitu memproduksi dan mengembangkan obat-obatam (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan. Pada tanggal 27 september 2001. PYFA memperoleh pernyataan efektif dan Bapepam LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 105,- per saham dan disertai Warran seri I sebanyak 60.000.000 saham dan Warran Seri I tersebut dicatatkan di Bursa Efeke Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2001.

7. Tempo Scan Pasific Tbk (Perseroan).

Tempo Scan Pacific Tbk (“Perseroan”) dan entitas anaknya merupakan bagian dari Tempo Grup yang memulai kegiatan usahanya melalui pendirian PT PD Tempo pada tanggal 3 Nopember 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991

pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977. Pada tahun

1994 Perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia/BEI (dahulu Bursa Efek Jakarta/BEJ). Pada tahun 1995 jumlah saham tersebut telah meningkat menjadi 150.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 1.000 menjadi Rp 500 per lembar saham (pemecahan saham). Selanjutnya pada tahun 1998, BEI telah menyetujui pencatatan saham Perseroan sebanyak 300.000.000 lembar saham yang berasal dari Penawaran Umum Terbatas yang Pertama, sehingga jumlah saham tercatat Perseroan seluruhnya berjumlah 450.000.000 lembar saham. Pada tahun 1999, meskipun terimbas krisis ekonomi Asia, Perseroan membayar lebih awal USD 105 juta pinjaman sindikasi luar negeri dan sejak itu Perseroan memiliki posisi kas bersih yang surplus. Pada tahun 2003 Perseroan telah mengimplementasikan SAP untuk mendukung kegiatan operasional Perseroan secara lebih efisien dan efektif. Saat ini SAP telah diimplementasikan pada 16 entitas anak Perseroan. Dengan keyakinan bahwa perekonomian Indonesia akan terus membaik, Perseroan membangun pabrik Farmasi baru di Cikarang dengan luas area total 76.105 m² yang diresmikan pada tahun 2006. Pada tahun 2006 jumlah saham tercatat meningkat menjadi 4.500.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 500 menjadi Rp 50 per lembar saham (pemecahan saham). Pada tahun 2007 Perseroan memperluas bisnis internasional ke Thailand serta mendirikan Tempo Scan Pacific Philippines di tahun 2010 dan Tempo Scan Pacific Malaysia di tahun 2012. Seiring dengan terus berkembangnya Perseroan, kantor pusat Tempo Scan pindah ke Tempo Scan Tower di Jl. HR Rasuna Said Kav. 3-4, Kuningan, Jakarta Selatan, Indonesia, yang terdiri dari 30 lantai dan 4 basement seluas total 70.000 m² dan diresmikan pada bulan Maret 2012. Pada tahun 2017 Perseroan mulai membangun pabrik baru CPCMG yang berlokasi di Mojokerto, Propinsi Jawa Timur, dan telah beroperasi sejak Februari 2019. Saat ini fasilitas produksi Perseroan terletak di 9 lokasi. (www.temposcangroup.com) diakses pada 4 oktober 2021

4.1.2 Analisis Objek Penelitian

Berdasarkan metode sampling yang digunakan maka data yang terpilih dan terkumpulkan melalui metode pengumpulan data sekunder. Terdapat 7 dari 10 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk diteliti. Data yang digunakan diperoleh melalui internet dengan mengunjungi situs resmi dari data yang diperlukan dalam penelitian. Data laporan keuangan perusahaan sub sektor farmasi diperoleh melalui situs resmi yaitu www.idx.co.id, www.idnfinancial.com, www.yahoofinance.com Berikut merupakan perkembangan harga saham, *quick ratio*, *debt to equity*, *return on asset* dan *total asset turn over* pada masing-masing perusahaan sub sektor farmasi periode 2016-2020.

1. Harga saham

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan kondisi harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efeke Indonesia Periode tahun 2016-2020. Dapat dilihat berdasarkan rata-rata perusahaan sebesar Rp. 2,555 sedangkan pada tahun 2016 nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 3.153. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pada tahun 2016 berada diatas rata-rata perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu perusahaan INAF dan MERCK sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu perusahaan DLVA, KAEF, KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu MERCK sebesar Rp 9.200 sedangkan yang terendah yaitu perusahaan PYFA sebesar Rp 200. Adapun nilai standar deviasi varibel harga saham pada tahun 2016 sebesar 2994.

Dapat dilihat berdasarkan rata-rata perusahaan sebesar Rp. 2,555 sedangkan pada tahun 2017 nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 3.248. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pada tahun 2016 berada diatas rata-rata perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu perusahaan INAF dan MERCK sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu perusahaan DLVA, KAEF, KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu MERCK sebesar Rp 8.500 sedangkan yang terendah yaitu perusahaan PYFA. Sebesar Rp 349. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2900.

Dapat dilihat berdasarkan rata-rata perusahaan sebesar Rp. 2,555 sedangkan pada tahun 2018 nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 2.334. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pada tahun 2016 berada di bawah rata-rata perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu perusahaan INAF dan MERCK. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata yaitu perusahaan DLVA, KAEF, KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu INAF sebesar Rp 4.400 sedangkan yang terendah yaitu perusahaan PYFA sebesar Rp 189. Adapun nilai standar deviasi sebesar 1555.

Dapat dilihat berdasarkan rata-rata perusahaan sebesar Rp. 2,555 sedangkan pada tahun 2019 nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 1.490.hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pada tahun 2016 berada di bawah rata-rata perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu perusahaan DLVA, KLBF, dan MERCK. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu perusahaan INAF, KAEF, PYFA, dan TSCP. Perusahaan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu MERCK sebesar Rp 2.850 sedangkan yang terendah yaitu perusahaan PYFA sebesar Rp 198. Adapun nilai standar deviasi sebesar Rp 872.

Dapat dilihat berdasarkan rata-rata perusahaan sebesar Rp. 2,555 sedangkan pada tahun 2020 nilai rata-rata harga saham yaitu sebesar Rp 2.548. hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pada tahun 2016 berada di bawah rata-rata perusahaan. Perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu perusahaan INAF,

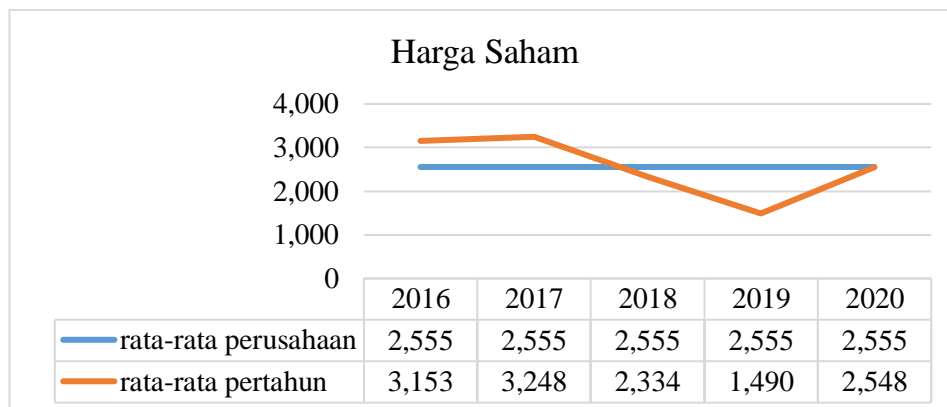
KAEF dan MERCK. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di atas rata-rata yaitu perusahaan DLVA, KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki harga saham teringgi yaitu KAEF sebesar Rp 4.250 sedangkan yang terendah yaitu perusahaan PYFA sebesar Rp 975. Adapun nilai standar deviasi sebesar Rp 1327.

Jika dilihat dari rata-rata perusahaan harga saham pada perusahaan DLVA memiliki rata-rata perusahaan sebesar Rp 2.065 sehingga pada tahun 2016-2018 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan INAF memiliki nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 3.976 sehingga pada tahun 2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KAEF memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 2.710 sehingga pada tahun 2017-2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KLBF memiliki nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 1.565 sehingga pada tahun 2016, 2018 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan MERCK sebesar Rp 626 sehingga pada tahun 2018-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan PYFA memiliki nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 349 sehingga pada tahun 2016-2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Selanjutnya, pada perusahaan TSCP memiliki nilai rata-rata harga saham sebesar Rp 591 sehingga pada tahun 2018-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Hasil perhitungan Harga saham pada sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 selengkapnya disajikan pada tabel dan gambar sebagai berikut:

Tabel 4.1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

NO	KODE	Harga Saham					Rata-rata
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020	perusahaan
1	DLVA	1,755	1,960	1,940	2,250	2,420	2,065
2	INAF	4,680	5,900	4,400	870	4,030	3,976
3	KAEF	2,750	2,700	2,600	1,250	4,250	2,710
4	KLBF	1,515	1,690	1,520	1,620	1,480	1,565
5	MERCK	9,200	8,500	4,300	2,850	3,280	5,626
6	PYFA	200	183	189	198	975	349
7	TSCP	1,970	1,800	1,390	1,395	1,400	1,591
	Rata-rata pertahun	3,153	3,248	2,334	1,490	2,548	2,555
	Rata-rata Maximum	9,200	8,500	4,400	2,850	4,250	5,626
	Rata-rata minimum	200	183	189	198	975	349
	standar deviasi	2994,93	2900,98	1555,33	872,20	1327,79	1755,48

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah 2021)



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)

Grafik 4.1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan perhitungan *current asset* yang dikurangi dengan persediaan dan dibagi dengan *current liabilities*. Berikut merupakan hasil perhitungan *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Dilihat berdasarkan rata-rata perusahaan sebesar 1,82% sedangkan rata-rata pertahun pada tahun 2016 yaitu senilai 1,97% hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga saham pada tahun 2016 berada di atas rata-rata perusahaan. Terdapat 5 perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu perusahaan DLVA, INAF, KAEF, PYFA dan TSCP. Sedangkan ada 2 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Quick ratio* yaitu perusahaan KLBF dan MERCK. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* yang tinggi yaitu perusahaan MERCK sebesar 2,88% sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Quick ratio* yang terendah yaitu perusahaan PYFA sebesar 1,13%.

Dilihat berdasarkan rata-rata perusahaan sebesar 1,82% sedangkan rata-rata pertahun pada tahun 2017 yaitu senilai 1,72%. hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga saham pada tahun 2016 berada di bawah rata-rata perusahaan. terdapat 3 perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu perusahaan DLVA, KAEF, dan MERCK. Sedangkan ada 4 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Quick ratio* yaitu perusahaan INAF, KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* yang tinggi yaitu perusahaan KLBF sebesar 2,91% sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Quick ratio* yang terendah perusahaan KAEF 1,04%.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu senilai 1,91% terdapat 4 perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu perusahaan DLVA, INAF, PYFAdan TSCP. Sedangkan ada 3 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Quick ratio* yaitu perusahaan KAEF, KLBF, dan MERCK. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* yang tinggi yaitu perusahaan KLBF sebesar 3,

14% sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Quick ratio* yang terendah yaitu DLVA sebesar 1,04%.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu senilai 1,83% terdapat 3 perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu perusahaan DLVA, INAF, KAEF dan MERCK. Sedangkan ada 3 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Quick ratio* yaitu perusahaan KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* yang tinggi yaitu perusahaan KLBF sebesar 2,90% sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Quick ratio* yang terendah yaitu DLVA 1,15%.

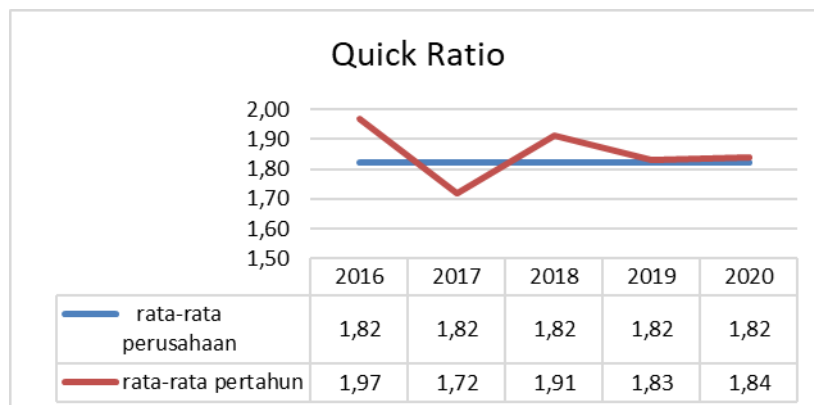
Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu senilai 1,84% terdapat 4 perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata *Quick Ratio* yaitu perusahaan INAF, KAEF, dan MERCK. Sedangkan ada 3 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Quick ratio* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Quick Ratio* yang tinggi yaitu perusahaan KLBF sebesar 2,98% sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *Quick ratio* yang terendah yaitu perusahaan INAF sebesar 1.18%.

Jika dilihat dari nilai rata-rata perusahaan *Quick Ratio* pada perusahaan DLVA memiliki rata-rata perusahaan sebesar 134% sehingga pada tahun 2016-2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan INAF memiliki nilai sebesar 161% sehingga pada tahun 2019-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KAEF memiliki nilai rata-rata sebesar 145% sehingga pada tahun 2017-2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KLBF memiliki nilai sebesar 292% sehingga pada tahun 2016, 2017 dan 2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan MERCK memiliki nilai 188% sehingga pada tahun 2017, 2019 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan PYFA memiliki nilai sebesar 163% sehingga pada tahun 2016-2017 memiliki nilai di bawah rata-rata. Selanjutnya, pada perusahaan TSCP memiliki nilai sebesar 193% sehingga pada tahun 2016-2018 memiliki nilai di bawah rata-rata. Data tersebut disajikan pada tabel *Quick Ratio* (QR) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Quick Ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

NO	KODE PERUSAHAAN	Quick Ratio					Rata-rata perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	DLVA	1.29	1.19	1.22	1.15	1.85	1.34
2	INAF	1.80	1.76	1.79	1.54	1.18	1.61
3	KAEF	1.14	1.04	1.94	1.61	1.54	1.45
4	KLBF	2.69	2.91	3.14	2.90	2.98	2.92
5	MERCK	2.88	1.52	1.99	1.63	1.36	1.88
6	PYFA	1.13	1.86	1.50	1.90	1.75	1.63
7	TSCP	1.83	1.78	1.78	2.06	2.22	1.93
	Rata-rata pertahun	1.97	1.72	1.91	1.83	1.84	1.82
	rata-rata maximum	2.88	2.91	3.14	2.90	2.98	2.92
	rata-rata minimum	1.13	1.04	1.22	1.15	1.18	1.34
	Standar Deviasi	0.72	0.61	0.61	0.55	0.61	0.53

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)

Grafik 4.2 Quick Ratio Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

3. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Berikut merupakan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Berdasarkan rata-rata pertahunnya, pada tahun 2016 nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 63,3%. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Sedangkan 2 perusahaan yang memiliki nilai nilai di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan INAF, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu perusahaan INAF sebesar 1,40%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu perusahaan KLBF sebesar 22,2%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2016 yaitu sebesar 42,5%.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 73,5%. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Sedangkan 2 perusahaan yang memiliki nilai nilai di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan INAF, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu perusahaan INAF sebesar 190,6%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu perusahaan KLBF sebesar 19,6%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2017 yaitu sebesar 64,4%.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 81,5%. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Debt to Equity Ratio*

yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Sedangkan 2 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan INAF, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu perusahaan INAF sebesar 190,1%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu perusahaan KLBF sebesar 18,6%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2017 yaitu sebesar 72,4%.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 75,5%. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Sedangkan 2 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan INAF, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu perusahaan INAF sebesar 174,1%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu perusahaan KLBF sebesar 21,3%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2019 yaitu sebesar 59,7%.

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu sebesar 94,0%. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Sedangkan 2 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* yaitu perusahaan INAF, dan KAEF. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* tertinggi yaitu perusahaan INAF sebesar 298,1%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* terendah yaitu perusahaan KLBF sebesar 23,1%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2020 yaitu sebesar 98,5%.

Jika dilihat dari nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan DLVA memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 43,8% sehingga pada tahun 2016, 2018 dan 2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan INAF memiliki nilai sebesar 198% sehingga pada tahun 2016-2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KAEF memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 143% sehingga pada tahun 2016-2017 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KLBF memiliki nilai sebesar 21,0% sehingga pada tahun 2017-2018 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan MERCK memiliki nilai 39,3% sehingga pada tahun 2016-2018 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan PYFA memiliki nilai sebesar 52,9% sehingga pada tahun 2017 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Selanjutnya, pada perusahaan TSCP memiliki nilai sebesar 44,1% sehingga pada tahun 2016 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Data tersebut disajikan pada tabel *Debt to Equity Ratio (DER)* dan grafik pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 sebagai berikut:

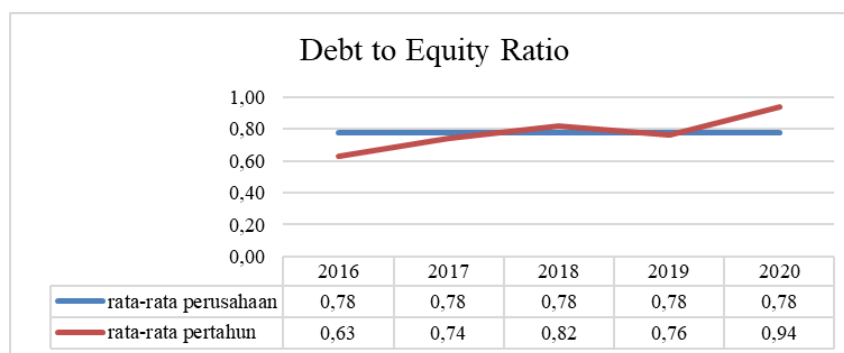
Tabel 4.3

Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

NO	KODE	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>					Rata-rata perusahaan
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020	
1	DLVA	0.42	0.47	0.40	0.40	0.50	0.44
2	INAF	1.40	1.91	1.90	1.74	2.98	1.99
3	KAEF	1.03	1.37	1.82	1.48	1.47	1.43
4	KLBF	0.22	0.20	0.19	0.21	0.23	0.21
5	MERCK	0.35	0.28	0.38	0.44	0.52	0.39
6	PYFA	0.58	0.47	0.57	0.57	0.45	0.53
7	TSCP	0.42	0.46	0.45	0.45	0.43	0.44
Rata-rata pertahun		0.63	0.74	0.82	0.76	0.94	0.78
Rata-rata maksimal		1.40	1.91	1.90	1.74	2.98	1.99
Rata-rata minimum		0.22	0.20	0.19	0.21	0.23	0.21
standar deviasi		0.43	0.64	0.72	0.60	0.99	0.66

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)

Grafik 4.3 *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4. *Return On Asset*

Return on asset yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dimiliki perusahaan. Berikut merupakan hasil perhitungan *Return on asset* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 8,9%. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan INAF, KAEF, PYFA, TSCP. Sedangkan 3 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan DLVA, KLBF dan MERCK. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu perusahaan MERCK sebesar 20,7%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* terendah yaitu perusahaan INAF sebesar -1,3%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2016 yaitu sebesar 7,4%.

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 8,0%. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan INAF, KAEF, PYFA, TSCP. Sedangkan 3 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan DLVA, KLBF dan

MERCK. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu perusahaan MERCK sebesar 17,1%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* terendah yaitu perusahaan INAF sebesar -3,0%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2017 yaitu sebesar 6,4%.

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 6,8%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan INAF, KAEF, dan PYFA. Sedangkan 4 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu perusahaan KLBF sebesar 13,8%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* terendah yaitu perusahaan INAF sebesar -2,3%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2018 yaitu sebesar 5,5%.

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 6,6%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan INAF, KAEF, dan PYFA. Sedangkan 4 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu perusahaan KLBF sebesar 12,5%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* terendah yaitu perusahaan INAF sebesar 0,1%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2019 yaitu sebesar 5,0%.

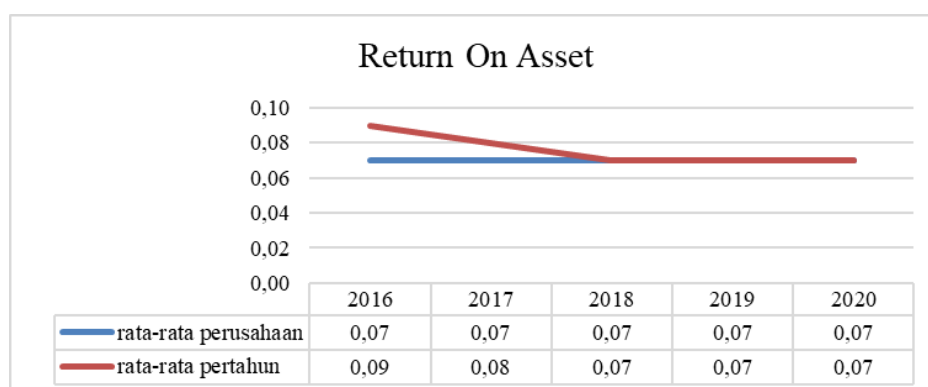
Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Return on Asset* yaitu sebesar 6,6%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan INAF, dan KAEF. Sedangkan 5 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Return on Asset* yaitu perusahaan DLVA, KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu perusahaan KLBF sebesar 12,4%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* terendah yaitu perusahaan INAF sebesar -1,1%. Adapun nilai standar deviasi tahun 2016 yaitu sebesar 5,1%.

Jika dilihat dari nilai rata-rata perusahaan *Return on Asset* pada perusahaan DLVA memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 1,04% sehingga pada tahun 2016, 2017 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan INAF memiliki nilai sebesar -0,14% sehingga pada tahun 2016 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KAEF memiliki nilai rata-rata sebesar 0,32% sehingga pada tahun 2019-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KLBF memiliki nilai sebesar 1,38% sehingga pada tahun 2019-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan MERCK memiliki nilai 1,27% sehingga pada tahun 2018-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan PYFA memiliki nilai sebesar 0,52% sehingga pada tahun 2016-2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Selanjutnya, pada perusahaan TSCP memiliki nilai sebesar 0,7% sehingga pada tahun 2017-2019 memiliki nilai di bawah rata-rata. Data tersebut disajikan pada tabel dan Grafik *Return On Asset* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, sebagai berikut:

Tabel 4.4 *Return On Asset (ROA)* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

NO	KODE	<i>Return On Asset dalam bentuk (%)</i>					Rata-rata
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020	Perusahaan
1	DLVA	0.099	0.099	0.119	0.121	0.082	0.104
2	INAF	-0.013	-0.030	-0.023	0.006	-0.011	-0.014
3	KAEF	0.059	0.054	0.042	0.001	0.001	0.032
4	KLBF	0.154	0.148	0.138	0.125	0.124	0.138
5	MERCK	0.207	0.171	0.092	0.087	0.077	0.127
6	PYFA	0.031	0.045	0.038	0.049	0.097	0.052
7	TSCP	0.083	0.075	0.069	0.071	0.092	0.078
	Rata-rata pertahun	0.09	0.08	0.07	0.07	0.07	0.07
	Rata-rata maximum	0.207	0.171	0.138	0.125	0.124	0.138
	rata-rata minimum	-0.013	-0.030	-0.023	0.001	-0.011	-0.014
	standar deviasi	0.074	0.067	0.055	0.050	0.051	0.05

Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)



Sumber: www.idx.co.id dan www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)

Grafik 4. 4 *Return On Asset* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

5. *Total Asset Turn Over*

Total asset Turnover adalah rasio pengelolaan aktiva terakhir untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dan total aset sehingga dapat mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Pada tahun 2016, nilai rata-rata *Total asset Turnover* yaitu sebesar 1,25 (kali). Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu perusahaan DLVA dan INAF. Sedangkan 5 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan KAEF, KLBF MERCK, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu perusahaan MERCK sebesar 1,39 (kali). Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* terendah yaitu perusahaan DLVA sebesar 0,95 (kali) Adapun nilai standar deviasi tahun 2016 yaitu sebesar 0,15 (kali).

Pada tahun 2017, nilai rata-rata *Total asset Turnover* yaitu sebesar 1,19 (kali). Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Total Asset Turnover* yaitu perusahaan DLVA dan INAF. Sedangkan 4 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Return on Asset* tertinggi yaitu perusahaan PYFA sebesar 1,40 (kali). Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* terendah yaitu perusahaan DLVA sebesar 0,96 (kali) Adapun nilai standar deviasi tahun 2017 yaitu sebesar 0,18 (kali).

Pada tahun 2018, nilai rata-rata *Total asset Turnover* yaitu sebesar 1,03 (kali). Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan DLVA, INAF dan KAEF. Sedangkan 4 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan KLBF, MERCK, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* tertinggi yaitu perusahaan PYFA sebesar 1,34 (kali). Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* terendah yaitu perusahaan MERCK sebesar 0,48 (kali) Adapun nilai standar deviasi tahun 2018 yaitu sebesar 0,30 (kali).

Pada tahun 2019, nilai rata-rata *Total asset Turnover* yaitu sebesar 1,01 (kali). Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan DLVA, INAF, KAEF, MERCK. Sedangkan 3 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* tertinggi yaitu perusahaan TSCP sebesar 1,31 (kali). Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* terendah yaitu perusahaan KAEF sebesar 0,51 (kali) Adapun nilai standar deviasi tahun 2019 yaitu sebesar 0,28 (kali).

Pada tahun 2020, nilai rata-rata *Total asset Turnover* yaitu sebesar 0,95 (kali). Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan DLVA, KAEF, dan MERCK. Sedangkan 4 perusahaan yang memiliki nilai di atas rata-rata *Total asset Turnover* yaitu perusahaan INAF, KLBF, PYFA dan TSCP. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* tertinggi yaitu perusahaan PYFA sebesar 1,21 (kali). Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Total asset Turnover* terendah yaitu perusahaan KAEF sebesar 0,57 (kali) Adapun nilai standar deviasi tahun 2020 yaitu sebesar 0,24 (kali).

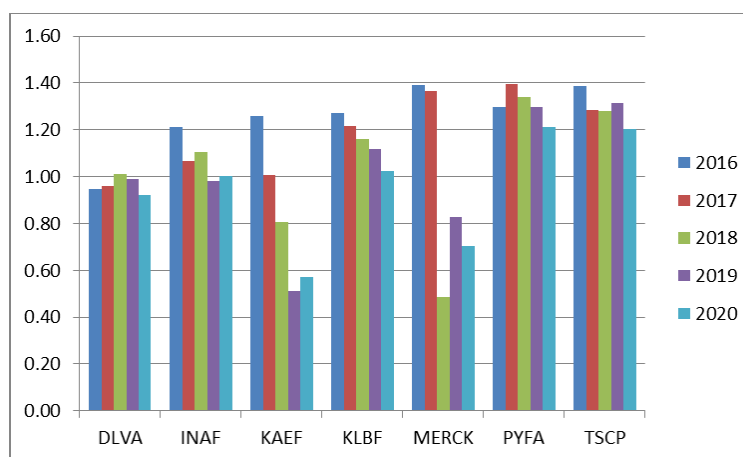
Jika dilihat dari nilai rata-rata perusahaan *Total asset Turnover* pada perusahaan DLVA memiliki nilai rata-rata perusahaan sebesar 0,97 (kali) sehingga pada tahun 2016, 2017 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan INAF memiliki nilai sebesar 1,07 (kali) sehingga pada tahun 2019 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KAEF memiliki nilai rata-rata

sebesar 0,83 (kali) sehingga pada tahun 2018-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan KLBF memiliki nilai sebesar 1,16 (kali) sehingga pada tahun 2019-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan MERCK memiliki nilai 0,95 (kali) sehingga pada tahun 2018-2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Pada perusahaan PYFA memiliki nilai sebesar 1,31 (kali) sehingga pada tahun 2016 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Selanjutnya, pada perusahaan TSCP memiliki nilai sebesar 1,29 (kali) sehingga pada tahun 2018 dan 2020 memiliki nilai di bawah rata-rata. Data tersebut disajikan pada tabel dan Grafik *Total Asset Turn Over* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, sebagai berikut:

Tabel 4.5 *Total Asset Turn Over* Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

NO	KODE	<i>Total Asset Turn Over(kali)</i>					Rata-rata
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020	perusahaan
1	DLVA	0.95	0.96	1.01	0.99	0.92	0.97
2	INAF	1.21	1.07	1.10	0.98	1.00	1.07
3	KAEF	1.26	1.01	0.81	0.51	0.57	0.83
4	KLBF	1.27	1.21	1.16	1.12	1.02	1.16
5	MERCK	1.39	1.37	0.48	0.83	0.71	0.95
6	PYFA	1.30	1.40	1.34	1.30	1.21	1.31
7	TSCP	1.39	1.29	1.28	1.31	1.20	1.29
	Rata-rata pertahun	1.25	1.19	1.03	1.01	0.95	1.08
	Rata-rata maximum	1.39	1.40	1.34	1.31	1.21	1.31
	rata-rata minimum	0.95	0.96	0.48	0.51	0.57	0.83
	standar deviasi	0.15	0.18	0.30	0.28	0.24	0.18

Sumber: www.idnfinancial.co.id (data diolah, 2021)



Sumber: www.idnfinance.co.id (data diolah, 2021)

Grafik 4. 5 *Total Asset Turn Over*Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel yang merupakan gabungan antara time series dan cross section. Maksud dari

penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *quick rasio*, *debt to equity rasio*, *retun on asset* dan *total asset turn over* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2016-2020. Dalam mencapai tujuan tersebut maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Sedangkan untuk mengetahui normalitas, heterokedestesis, multikoloniarisme, dan autokolerasi digunakan uji asumsi klasik. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan e-views 10.

4.2.1 Uji Model Data Panel

Dalam memilih model yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara memilih model *common effect*, *fixed effec* atau *random effect*. Dalam menentukan model yang tepat antara model *common effect model* atau *fixed effect* dilakukan menggunakan uji chow. Jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F > 0,05$. Maka model yang dipilih adalah *common effect*, tetapi jika nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. Berdasarkan hasil uji chow tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ yaitu sebesar 0,0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Hasil uji chow tersebut selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hail Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d. f.	Prob.
Cross-section F	12.915653	(6,24)	0.0000

(sumber: Data diolah dengan Eviews 10, 2021)

Selanjutnya dalam menentukan model yang tepat antara model *random effect* atau *fixed effect* dilakukan dengan uji Hausman. Jika nilai probabilitas untuk *cross section random* $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *random effect*. Tetapi jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Berdasarkan Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section* $F < 0,05$ yaitu sebesar 0, 0000. Dengan demikian, berdasarkan uji hausman dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Hasil Uji Hausman selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test	
Equation: Untitled	

Test cross-section random effects

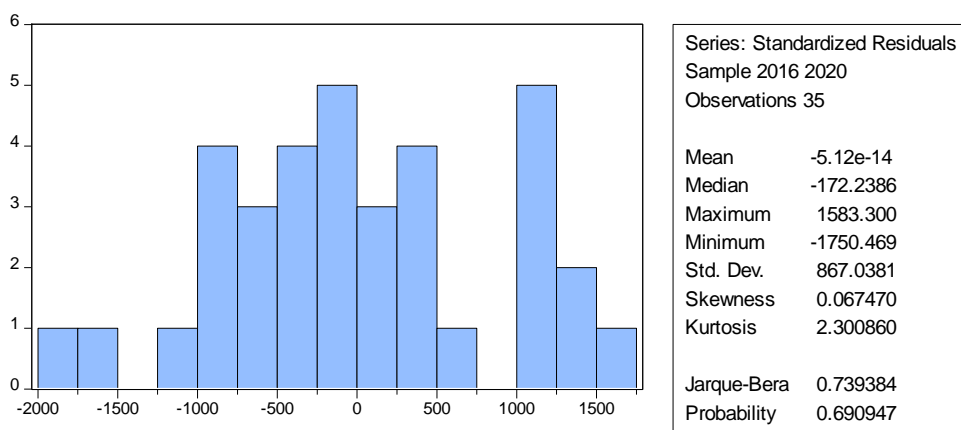
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d. f.	Prob.
Cross-section random	39.663848	4	0.0000

4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu model *fixed effect model*. Dengan ini, uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearisme, dan uji auto kolerasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Distribusi normal dikatakan jika memiliki nilai signifikan $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,690947. Nilai tersebut berada di atas standar probabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas selengkapnya disajikan dalam gambar berikut ini.



(sumber: data diolah dengan evIEWS 10, tahun 2021).

2. Uji Autokolerasi

Pada penelitian ini uji autokolerasi menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Uji autokolerasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya autokolerasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Apabila nilai $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi masalah autokolerasi. Diketahui bahwa nilai

Durbin-Watson sebesar 1,766627. Berdasarkan tabel DW dengan jumlah variabel 4 ($k=4$) dan jumlah observasi = 35 ($n=35$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1.7259 jadi $4-DU = 4-1,7259 = 2,2744$. Dengan demikian, berdasarkan uji autokolerasi diperoleh hasil nilai DW berada diantara DU dan $4-DU$ artinya tidak terjadi autokolerasi pada penelitian ini. Hasil uji Durbin-Watson selengkapnya disajikan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin – Watson (Autokolerasi)

Weighted Statistics			
R-squared	0.813333	Mean dependent var	4039.913
Adjusted R-squared	0.735555	S. D. dependent var	2929.906
S. E. of regression	1031.982	Sum squared resid	25559674
F-statistic	10.45712	Durbin-Watson stat	1.766627
Prob (F-statistic)	0.000002		

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2021)

3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, tidak terjadi masalah heterokedastisitas dikatakan apabila nilai signifikansinya $>0,05$. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas bahwa masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas $>0,05$. Dimana QR sebesar 0,9269, DER sebesar 0,1590, ROA sebesar 0,7518 dan TATO sebesar 0,5996. Dengan demikian berdasarkan uji bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas selengkapnya disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS (RESID01)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/06/21 Time: 15:07
 Sampel: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	20.65355	223.0887	0.092580	0.9269
DER	382.1699	264.5750	1.444467	0.1590
ROA	-307.3932	962.9445	-0.319222	0.7518
TATO	-309.1002	582.5137	-0.530632	0.5996
C	656.4558	873.0831	0.751882	0.4580

(sumber: data diolah dengan eviews 10, tahun 2021)

4. Uji multikolinearisme

Multikolinearitas adalah keadaan pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. Aturan dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,8 maka ada multikolinieritas dalam model. Berdasarkan nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,8. Dengan demikian, bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini. Hasil uji multikolinieritas selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearisme

	QR	DER	ROA	TATO
QR	1.000000	-0.395121	0.226547	0.220259
DER	-0.395121	1.000000	-0.388908	-0.346659
ROA	0.226547	-0.388908	1.000000	-0.284143
TATO	0.220259	-0.346659	-0.284143	1.000000

(Sumber: Data diolah dengan Eviews 9, tahun 2021)

4.2.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji analisis regresi data panel untuk mengetahui hubungan satu arah atau pengaruh dari *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham. Berdasarkan Uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Fixed Effect Model* maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 QR_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 TATO_{it} + \epsilon_{it}$$

$$\text{Harga Saham} = -3836.952 + 851.9485 (QR) + 795.4656 (DER) + 949.4107 (ROA) + 3826.948 (TATO).$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar -3836.952 bernilai negatif yang artinya jika *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, dan *Total Asset TurnOver* nilainya 0. Dengan demikian terjadi penurunan sebesar -3836.952.
2. Nilai koefisiensi regresi variabel *Quick Ratio* (QR) bernilai positif yaitu 851.9485 artinya setiap peningkatan *Quick Ratio* sebesar satu satuan. Dengan demikian Harga saham mengalami peningkatan sebesar 851.9485 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisiensi regresi variabel *Debt to equity ratio* bernilai positif yaitu 795.4656 artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan. Dengan demikian harga saham mengalami peningkatan sebesar 795.4656 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisiensi regresi variabel *Return on Asset* bernilai positif yaitu 949.4107 artinya setiap peningkata *Return on Asset* sebesar satu satuan. Dengan demikian,

harga saham mengalami peningkatan sebesar 949.4107 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

5. Nilai koefisiensi regresi variabel *Total Asset Turn Over* bernilai positif yaitu 3826.948 artinya setiap peningkata *Total Asset Turn Over* sebesar satu satuan. Dengan demikian, harga saham mengalami peningkatan sebesar 3826.948 dan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Hasil uji model data panel dengan menggunakan model *fixed effect model*, Hasil uji regresi data panel selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/08/21 Time: 16:39
 Sampel: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	851.9485	322.9848	2.637735	0.0144
DER	795.4656	1805.856	0.440492	0.6635
ROA	949.4107	1797.576	0.528162	0.6022
TATO	3826.948	1120.734	3.414681	0.0023
C	-3836.952	2381.633	-1.611059	0.1202

(Sumber: Data diolah dengan Eviews, 10 tahun 2021)

4.2.4 Uji t Model Regresi Data Panel secara Parsial

Estimasi Regresi Model data panel regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$. Dengan demikian, suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui secara parsial variabel *Quick ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham. Berikut merupakan penjelasan mengenai hasil uji t secara parsial yang telah dilakukan:

1. Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham

Pada H1 diduga *Quick Ratio* memiliki hubungan dan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil estimasi variabel *Quick Ratio* dengan nilai regresi koefisiensi positif sebesar 851.9485 dan nilai probabilitas sebesar 0,0144 nilai probabilitas uji t ($0,0144 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Pada H2 diduga *debt to Equity Ratio* memiliki hubungan dan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil estimasi variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai regresi koefisiensi positif sebesar 795.4656 dan nilai probabilitas sebesar 0.6635 nilai probabilitas uji t ($0,6635 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

3. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Pada H3 diduga *Return on Asset* memiliki hubungan dan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil estimasi variabel *Return on Asset* dengan nilai regresi koefisiensi positif sebesar 949.4107 dan nilai probabilitas sebesar 0.6022. nilai probabilitas uji t ($0,6022 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

4. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham

Pada H4 diduga *Total Asset Turn Over* memiliki hubungan dan berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Diperoleh hasil estimasi variabel *Total Asset Turn Over* dengan nilai regresi koefisiensi positif sebesar 3846.948 dan nilai probabilitas sebesar 0.0023 artinya ($0,0023 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Berikut ini merupakan hasil uji t secara parsial yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Dependent Variable: HS
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/08/21 Time: 16:39
 Sampel: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
QR	851.9485	322.9848	2.637735	0.0144
DER	795.4656	1805.856	0.440492	0.6635
ROA	949.4107	1797.576	0.528162	0.6022
TATO	3826.948	1120.734	3.414681	0.0023
C	-3836.952	2381.633	-1.611059	0.1202

(Sumber: data diolah menggunakan eviews 10, 2021)

4.2.5 Uji F Model Regresi Data Panel secara Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini variabel independen (X) yaitu *Quick Ratio (X1)*, *Debt to equity ratio (X2)*, *Return On Asset (X3)* dan *Total Asset Turn Over (X4)* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu harga saham. Variabel independen dikatakan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas (F-statistic) $< 0,05$. Berdasarkan hasil uji F atau Koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa F-statistic sebesar 10.45712 dengan probabilitas (F-statistic) di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,00002 artinya ($0,000002 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio (QR)*, *Debt to equity ratio (DER)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji F

Sumber: (data diolah di Eviews 10, tahun 2021)

R-squared	0.813333	Mean dependent var	4039.913
Adjusted R-squared	0.735555	S. D. dependent var	2929.906
S. E. of regression	1031.982	Sum squared resid	25559674
F-statistic	10.45712	Durbin-Watson stat	1.766627
Prob (F-statistic)	0.000002		

4.2.6 Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel diketahui bahwa koefisien determinasi (R²) atau *R-Square* yaitu sebesar 0,813333. Hasil ini menunjukkan variasi *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* sebesar 81,33% sedangkan sisanya sebesar 18,67% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Sedangkan, *Adjusted R-squared* sebesar 0,735555. Hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham sebesar 73,55%. Hasil uji determinasi selengkapya disajikan dalam bentuk tabel ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji Determinasi

R-squared	0.813333	Mean dependent var	4039.913
Adjusted R-squared	0.735555	S. D. dependent var	2929.906
S. E. of regression	1031.982	Sum squared resid	25559674
F-statistic	10.45712	Durbin-Watson stat	1.766627
Prob (F-statistic)	0.000002		

Sumber: Data diolah di Eviews 10, 2021)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisiensi regresi variabel *Quick Ratio* sebesar 851.9485 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0144 artinya ($0,0144 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Sehingga sejalan dengan hipotesis yang dinyatakan bahwa *Quick ratio* diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka, dapat disimpulkan H1 diterima.

Quick Ratio merupakan perhitungan *current asset* yang dikurangi dengan persediaan dan dibagi dengan *current liabilities*. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menghilangkan persediaan yang dianggap asset lancar tidak likuid dan menjadi sumber kerugian. Maka, Semakin tinggi quick ratio sebuah perusahaan, maka semakin baik posisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini dalam menilai harga saham melalui tingkat ukuran *Quick Ratio (QR)* suatu perusahaan bukan merupakan satu-satunya ukuran dalam rasio likuiditas, dikarenakan masih ada ukuran rasio likuiditas yang digunakan seperti *Current ratio* dan *Cash Ratio* namun dalam penelitian ini salah satu rasio yang digunakan yaitu *Quick Ratio*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsani Purnama Sari (2016), Tita Suryaningsih (2020) dan penelitian Dian Indah Sari (2020), yang menunjukkan *Quick Ratio* berpengaruh Positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisiensi regresi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 795.4656 dan nilai probabilitas sebesar 0.6635. artinya ($0,6635 > 0,05$). Dengan demikian secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hal ini, tidak sejalan berdasarkan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Maka, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

Debt to Equity merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan yang diperoleh dengan cara perbandingan antara seluruh utang dengan seluruh modal yang berguna untuk mengetahui jumlah dana yang tersedia di kreditor dan jumlah dana dalam perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi menunjukkan struktur modal yang akan lebih beresiko dan resiko kebangkrutan lebih besar. Sehingga, akan berpengaruh terhadap menurunnya minat investor yang akan menanamkan sahamnya. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Farmasi.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Larasati Oktaria (2019), Fadli Kemal Wusurwut (2020), Nurmarisa (2018) yang menunjukkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Namun sejalan berdasarkan penelitian Rizki Noviyana (2018), Indah Sulistya Dwi Lestari (2019), Tika tia santika (2020) yang menyatakan *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil koefisiensi regresi variabel *Return on Asset* sebesar 949.4107 dan nilai probabilitas sebesar 0.6022 nilai probabilitas uji t ($0,6022 > 0,05$). Dengan demikian, secara parsial bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hal ini tidak sejalan berdasarkan hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Maka dinyatakan H3 ditolak.

Return on asset dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan return on assets merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Hal tersebut sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan Indah Sulistya dwi Lestari (2019), menunjukkan bahwa *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan hasil koefisiensi regresi variabel *Total Asset Turn Over* sebesar 3826.984 dan nilai probabilitas sebesar 0.0023. Nilai probabilitas uji t ($0,0023 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan secara parsial bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hal ini sejalan berdasarkan hipotesis yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. Maka, dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

Total Asset Turn Over adalah pembandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva yaitu termasuk aktiva tetap dan aktiva lancar serta mengukur perusahaan tingkat efisiensi dan efektivitas dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dian Indah Sari (2020), Nurmasari (2018), Rizky Noviana (2018) menunjukkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.3.5 Pengaruh Quick Ratio (QR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) dan Total Asset Turn Over (TATO) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan hasil nilai probabilitas (F-statistic) di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000002 artinya ($0,000002 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Quick ratio*, *Debt to Equity ratio*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkinovian (2018) yang menyatakan ROA, DER, TATO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016-2020”. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut ini.

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil nilai koefisien variabel *Quick Ratio* (*QR*) sebesar 851.9485 dan nilai probabilitas sebesar 0,0144 yang artinya $0,0144 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sehingga Hipotesis 1 diterima.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil nilai koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 795.4656 dan nilai probabilitas sebesar 0.6635 yang artinya $0,6635 > 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sehingga Hipotesis 2 ditolak.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil nilai koefisien *Return on Asset* sebesar 949.4107 dan nilai probabilitas sebesar 0.6022 yang artinya $0,6022 > 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sehingga Hipotesis 3 ditolak.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil nilai koefisien variabel *Total Asset Turn Over* sebesar 3826.984 dan nilai probabilitas sebesar 0,0023 artinya $0,0023 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sehingga Hipotesis 4 diterima
5. Hasil uji koefisien regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa hasil Fhitung sebesar 10.45712 dengan nilai probabilitas di bawah 0.05 yaitu 0.000012 ($0.000012 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa *Quick Ratio*, *Debt to equity*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick Ratio*, *Debt to equity*, *Return on Asset* dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis 5 diterima.

6. Nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,813333. Hasil ini menunjukkan variasi *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* sebesar 81,33% sedangkan sisanya sebesar 18,67% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Sedangkan, *Adjusted R-squared* sebesar 0,735555. Hal ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham sebesar 73,55%.

5.2 Saran

1. Bagi pemilik perusahaan khususnya pada perusahaan sub sektor farmasi diharapkan dapat mengelola komponen rasio keuangan seperti *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Total Asset Turn Over* dengan baik sehingga dengan pengelolaan rasio tersebut secara baik akan membuat kinerja perusahaan tersebut menjadi efektif dan efisien dan laba yang didapat besar serta menguntungkan bagi perusahaan.
2. Bagi perusahaan sebaiknya perlu meningkatkan kinerja keuangan agar kondisi keuangan perusahaan tetap berjalan dengan baik. Jika rasio-rasio keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik maka banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami peningkatan.
3. Bagi investor fundamental maupun calon investor fundamental yang ingin melakukan investasi jangka panjang, sebaiknya perlu mempertimbangkan bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perhatikan faktor-faktor apa saja yang mungkin akan memberikan dampak bagi harga saham.
4. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian, disarankan agar dapat menggunakan indikator rasio keuangan lain dan dapat menambahkan variabel makro ekonomi yang lebih lengkap yang mungkin dapat mempengaruhi profitabilitas. Selain itu dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan dan menambah periode agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan bervariasi

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki dan Prawoto, Nano. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi E-VIEWS*. Depok, PT Rajagrafindo Persada.
- Bambang, Riyanto. 2018. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bambang, Sugeng. Februari 2017. *Manajemen Keuangan Fundamental*. Edisi pertama. Cetakan ke 2. Yogyakarta 55581.:Deepublish. [di akses 1 november 2021]
- Brigham, Eugene F, dan Joel F Houston (2015), *Fundamental of Finance Management: Concise. Eight*. Edition South Wastern : Cengage Learning Inc.
- Brigham, Eugene F, dan Joel F Houston (2017), *Fundamental of Financial Management: Concise*. Edisi Kesembilan. Edition Boston: Cengage Learning.
- Darmawan,M.A.B 2020. *Dasar-dasar memahami rasio dan laporan keuangan*. Yogyakarta 55281: UNY Press ISBN: 978-602-498-136-5
- Fahmi, Irham 2016. *Analisis Laporan Keuangan* Bandung: Alfabeta\
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fahmi,Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-5. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi delapan, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, Lawrence J. and Chad J. Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance, Fourteenth Edition*. United States : Pearson Education
- Hartono, 2018. *Konsep Analisis Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan Spss*. Yogyakarta: deepublish
- Hartono, Jogiyanto. 2017 *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kesepuluh; Yogyakarta.
- Hery, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Hery. 2015. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi I Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service
- Hery. 2017. *Financial ratio for the Business* Jakarta: PT. Grasindo
- Hoang, P , 2014. *Business Management Study anda Revisions Guid*. USA : Prentice Hall Inc
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandara Kreatif.
- Jogiyanto, Hartono. *Teori portofolio Keuangan dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE,2014.
- Jonathan, Sarwono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kariyoto. 2017. *Analisis Laporan Keuanga*. Malang, Penerbit Penerbit Perguruan Tinggi terbaik dan terbesar.
- Kasmir, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Rajawali Pers

- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kesembilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Rajawali Pers
- Kasmir, 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetaan kesebelas. Jakarta: Rajawalipers
- Klonowski, Darek. 2015. *Strategic Entepreneurial Finance. From Value Creation to Realization*. New York. Routledge.
- Larasati Oktaria (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta*, Fakultas Ekonomi studi akuntansi.
- Latief Zulbiadi. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.
- Munawir, Analisis Laporan Keuangan. (Yogyakarta: Liberty, 2015), 20.
- Musdalifa Azis, Sri Mintarti, Maryam Nadir. 2015. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Prilaku Investor dan Return saham*. Jakarta: DeepPublish.
- Suanda I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Sunariyah, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1997), 79.
- Sugeng, Bambang. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: deepublish.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Van Horne, James C. and Jhon M. Wachowicz. 2013. *Fundamental of financial Management*. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Wijaya David. 2017. *Buisness and Economic*. Jakarta: Gramedia Wirdasaran
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonmatika dan Statistik dengan Eviews*. Edisi 4. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Edisi pertama, cetakan pertama. Yogyakarta: Gramedia.

Jurnal

- Dian Indah Sari (2020). Pengaruh Quick Ratio, Total Asset Turn Over dan Return On invesment Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 5, No 2, November 2020, Hal 123-134 E- ISSN PRINT: 2548-7523*. [diakses 4 april 2021]

- Fadli Kemal Wusurwut, Nur Hidayatidan Anik Malikhah (2020). Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity, Net Profit Margin, Return On Asset* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. E-jurnal RA vol. 09 no 02 februari 2020, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. [diakses 4 april 2021]
- Indah Sulistya Dwi Lestari (2019). Pengaruh *Current Ratio, debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. E-jurnal Manajemen Unud, Vol 8, No 3, 2019: 1844-1871 DOI: <http://doi.org/10.24843/EJMUDUD.2019.v8.13> ISSN:2302-8912. [diakses4 april2021]
- Karimatus Zahro (2021). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN FARMASI PERIODE 2017-2019 .Journal of sharia economic.Vol 4 no 1 juni 2021. Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep,Indonesia. [diakses 1 oktober 2021]
- Karnawi Kamar (2018). *The effect of Return On Equity and Debt to Equity on stock price in companies cement Industry listed in Indonesia Stock Exchange from 2016-2018. JournalInternasional*. [di akses 5 mei 2021].
- Nasution, D. A. D., Erlina, & Muda, I. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. Jurnal Benefita 5(2) Juli 2020 (212224). doi: 10.22216/jbe.v5i2.5313. [diakses 1 november 2021]
- Nurmarisa, Hendro Sasongko, Chaidir (2019). Pengaruh Raio Keuangan terhadap harga saham dalam sektor minyak dan gas bumi di perusahaan pertambangan periode tahun 2012-2017. Jurnal online Universitas Pakuan Fakultas Ekonomi.[diakses 4 april 2021]
- Qahfi Romula Siregar (2020). Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi).Vol,2 No1 hal 17-31 Universitas muhammadiyah sumatera utara. E-ISSN: 2723-665.[diakses 4 april 2021]
- Ratih Dhea Canceriana, Nina Agustina, Zul Azhar (2019). Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Jurnal Online Universitas Pakuan Fakultas Ekonomi ISSN: 1350-2249. [diakses 4 april 2021]
- Rika Ramdayanti (2019). Pengaruh *Quick Ratio(QR),Total Asset Turn Over(TATO), Return On Equity(ROA),Earning Per Share(EPS)* dan Inflasi terhadap Harga Saham Pada perusahaan Sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2013-2017). Program Studi Manajemen Universitas Pakuan ISSN: 1354-2257-1-SM.pdf. [diakses 4 april 2021]

- Rizki Noviyana, Suhendro, Endang masitoh (2018). Pengaruh Kinerja keuangan terhadap Harga Saham Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. *Jurnal Mahasiswa Online Universitas Islam Batik Surakarta*. [diakses 4 april 2021]
- Theodarina Ping (2019). Pengaruh tingkat Likuiditas dan Profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Borneo Student Research*, E-ISSN: 2721-5727, Vol 1 No 3 2020 Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur. [diakses 4 april 2021]
- Tika Tia Santika (2020). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur sub sektor Farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal AKSARA PUBLIC* Vo.4 no 1 Edisi Februari 2020 hal 150-159 [diakses 4 april 2021]
- Tita Dwi Surya Ningsih (2020). Pengaruh *current ratio* dan *Quick Ratio* terhadap Harga Saham pada perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di BEI periode tahun 2013-2017. *Borneo Student Research*, E-ISSN: 2721-5727, Vol 1 No 3 2020 Universitas Muhammadiyah Kalimantan timur.
- Ulandari Setianingse (2020), Pengaruh *Earning Per Share*, *Quick Ratio*, *Kurs* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 9, Nomor 1, Januari 2020 e-ISSN: 2461-0593. [diakses april 2021]
- Victoria, A. O. (2020). Kunjungan turis asing maret anjlok 64%, terbesar dari tiongkok.[Diakses pada tanggal 1 November 2020]
- Warsani Purnama Sari (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Manufaktur *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Skykandsea* Vol.2 No. 1(2018) ISSN: 2614- 5154. [di akses 4 april 2021]

Home page:

<https://www.idnfinancials.com/id/>

<https://www.idx.co.id/>

<https://finance.yahoo.com/>

[www.katadata.co.id.Fagungjatmiko.kunjungan-turis-asing-maret-anjlok-64-terbesar-dari-tiongkok](http://www.katadata.co.id/Fagungjatmiko.kunjungan-turis-asing-maret-anjlok-64-terbesar-dari-tiongkok)

www.kemenperin.go.id/download/26388/Buku-Analisis-Industri-Farmasi-2021

www.Bappenas.go.id/

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar perusahaan subsektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN	Tanggal IPO
1	DLVA	Darya Varia Labotaria Tbk	11-november-1994
4	INAF	Indo Farma Tbk	17-april -2001
2	KAEF	Kimia Farma (persero)Tbk	04-juli-2001
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30-juli-1991
5	MERCK	Merck Indonesia Tbk	23-juli-1981
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16-oktober-2001
7	TSCP	Tempo Scan Pasific Tbk	17-januari-1994

Lampiran 2 : Daftar Harga saham

NO	EMITEN	TAHUN	Saham
1	DLVA	2020	2.420
		2019	2.250
		2018	1.940
		2017	1.960
		2016	1.775
2	INAF	2020	4.030
		2019	870
		2018	4.400
		2017	5.900
		2016	4.680
3	KAEF	2020	4.250
		2019	1.250
		2018	2.600
		2017	2.700
		2016	2.750
4	KLBF	2020	1.480
		2019	1.620
		2018	1.520
		2017	1.690
		2016	1.515
5	MERCK	2020	3.280
		2019	2.850
		2018	4.300
		2017	8.500
		2016	9.200
6	PYFA	2020	975
		2019	198
		2018	189
		2017	183
		2016	200
7	TSCP	2020	1.400
		2019	1.935
		2018	1.390
		2017	1.800
		2016	1.970

Lampiran 3 : Perhitungan *Quick ratio*

NO	EMITEN	tahun	Asset lancar	Persediaan	ASSET- PERSEDIAAN	liabilitas lancar	Quick Ratio
1	DLVA	2016	1,068,967,094	209,777,851	859,189,243	374,427,510	2,294674456
		2017	1,175,655,601	209,777,851	965,877,750	441,622,865	2,187109922
		2018	1,203,372,372	280,691,038	922,681,334	416,537,366	2,215122602
		2019	1,280,212,333	333,781,178	946,431,155	439,444,037	2,153701212
		2020	1,400,241,872	374,427,887	1,025,813,985	555,843,521	1,845508576
2	INAF	2016	853,506,463,800	292,411,114,993	561,095,348,807	704,929,715,911	0,79595928
		2017	930,982,222,120	254,678,984,656	676,303,237,464	893,289,027,427	0,757093412
		2018	867,493,107,334	215,494,611,892	651,998,495,442	827,237,832,766	0,788163294
		2019	829,103,602,342	148,108,537,504	680,995,064,838	440,827,007,421	1,544812485
		2020	1,134,732,820,080	144,767,398,929	989,965,421,151	836,751,938,323	1,183105023
3	KAEF	2016	2,906,737,458,288	967,326,842,652	1,939,410,615,636	1,696,208,867,581	1,143379599
		2017	3,662,090,215,984	1,192,342,702,145	2,469,747,513,839	2,369,507,448,768	1,042304178
		2018	5,369,546,726,061	1,805,736,012,012	3,563,810,714,049	3,774,304,481,466	0,944229786
		2019	7,344,787,123	2,849,106,176	4,495,680,947	7,392,140,277	0,608170405
		2020	6,093,103,998	2,455,828,900	3,637,275,098	6,786,941,897	0,535922534
4	KLBF	2016	9,572,529,767,897	3,344,404,151,105	6,228,125,616,792	2,317,161,787,100	2,687825102
		2017	10,043,950,500,578	3,557,496,638,218	6,486,453,862,360	2,227,336,011,715	2,912202662
		2018	10,648,288,386,726	3,474,587,231,854	7,173,701,154,872	2,286,167,471,594	3,137872113
		2019	11,222,490,978,401	3,737,976,007,703	7,484,514,970,698	2,577,108,805,851	2,904229326
		2020	13,074,331,880,715	3,599,745,931,242	9,474,585,949,473	3,176,726,211,674	2,982500007
5	MERCK	2016	508,615,377	231,211,654	277,403,723	120,622,129	2,29977472
		2017	569,889,512	289,064,085	280,825,427	184,971,088	1,518212549
		2018	973,309,659	270,515,224	702,794,435	709,437,157	0,990636631
		2019	675,010,699	235,663,073	439,347,626	269,085,165	1,632745625
		2020	678,404,760	317,336,033	361,068,727	266,348,137	1,355627004
6	PYFA	2016	83,106,443,468	40,301,149,056	42,805,294,412	37,933,579,448	1,128427505
		2017	78,364,312,306	36,890,982,384	41,473,329,922	22,245,115,479	1,864379169
		2018	91,387,136,759	41,590,179,964	49,796,956,795	33,141,647,397	1,502549231
		2019	95,946,418,919	44,269,891,205	51,676,527,714	27,198,123,189	1,900003443
		2020	129,342,420,572	51,036,022,889	78,306,397,683	44,748,565,283	1,749919739
7	TSCP	2016	4,385,083,916,291	1,362,026,037,353	3,023,057,878,938	1,653,413,220,121	1,828374082
		2017	5,049,363,864,387	1,478,762,390,030	3,570,601,474,357	2,002,621,403,597	1,782963803
		2018	5,130,662,268,849	1,507,993,377,295	3,622,668,891,554	2,039,075,034,339	1,776623631
		2019	5,432,638,388,008	1,416,073,420,751	4,016,564,967,257	1,953,608,306,055	2,055972507
		2020	5,941,096,184,235	1,488,087,633,710	4,453,008,550,525	2,008,023,494,282	2,217607794

Lampiran 4 : Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

	tahun	Total liabilitas	Ekuitas	DER
DVLA	2016	451,785,946	1,079,579,612	0,42
	2017	524,586,078	1,116,300,069	0,47
	2018	482,559,876	1,200,261,863	0,40
	2019	523,881,726	1,306,078,988	0,40
	2020	660,424,729	1,326,287,143	0,50
INAF	2016	805,876,240,489	575,757,080,631	1,40
	2017	1,003,464,884,586	526,409,897,704	1,91
	2018	945,703,748,717	496,646,859,858	1,90
	2019	878,999,867,350	504,935,327,036,00	1,74
	2020	1,283,008,182,330	430,326,476,519	2,98
KAEF	2016	2,341,155,131,870	2,271,407,409,194	1,03
	2017	3,523,628,217,406	2,572,520,755,127	1,37
	2018	6,103,967,587,830	3,356,459,729,851	1,82
	2019	10,939,950,304	7,412,926,828	1,48
	2020	10,457,144,628	7,105,672,046	1,47
KLBF	2016	2,762,162,069,572	12,463,847,141,085	0,22
	2017	2,722,207,633,646	13,894,031,782,689	0,20
	2018	2,851,611,349,015	15,294,594,796,354	0,19
	2019	3,559,144,386,553	16,705,582,476,031	0,21
	2020	4,288,218,173,294	18,276,082,144,080	0,23
MERCK	2016	161,262,425	582,672,469	0,28
	2017	231,569,103	615,437,441	0,38
	2018	744,833,288	518,280,401	1,44
	2019	307,049,328	594,011,658	0,52
	2020	317,218,021	612,683,025	0,52
PYFA	2016	61,554,005,181	105,508,790,420	0,58
	2017	50,707,930,330	108,856,000,711	0,47
	2018	68,129,603,054	118,927,560,800	0,57
	2019	66,060,214,687	124,725,993,563	0,53
	2020	70,943,630,711	157,631,750,155	0,45
TSCP	2016	1,950,534,206,746	4,635,273,142,692	0,42
	2017	2,352,891,899,876	5,082,008,409,145	0,46
	2018	2,437,126,989,832	5,432,848,070,494	0,45
	2019	2,581,733,610,850	5,791,035,969,893	0,45
	2020	2,727,421,825,611	6,377,235,707,755	0,43

Lampiran 5: Perhitungan *Return on Asset*

	tahun	Laba	Total Asset	ROA
DVLA	2016	152,083,400	1,531,365,558	0,099
	2017	162,249,293	1,640,886,147	0,099
	2018	200,651,968	1,682,821,739	0,119
	2019	221,783,249	1,829,960,714	0,121
	2020	162,072,984	1,986,711,872	0,082
INAF	2016	-17,367,399,212	1,381,633,321,120	-0,013
	2017	-46,284,759,301	1,529,874,782,290	-0,030
	2018	-32,736,482,313	1,442,350,608,575	-0,023
	2019	7,961,966,026	1,383,935,194,386	0,006
	2020	-18,051,581,467	1,713,334,658,849	-0,011
KAEF	2016	271,597,947,663	4,612,562,541,064	0,059
	2017	331,707,917,461	6,096,148,972,533	0,054
	2018	401,792,808,948	9,460,427,317,681	0,042
	2019	15,890,439	18,352,877,132	0,001
	2020	20,425,756	17,562,816,674	0,001
KLBF	2016	2,350,884,933,551	15,226,009,210,657	0,154
	2017	2,453,251,410,604	16,616,239,416,335	0,148
	2018	2,497,261,964,757	18,146,206,145,369	0,138
	2019	2,537,601,823,645	20,264,726,862,584	0,125
	2020	2,799,622,515,814	22,564,300,317,374	0,124
MERCK	2016	153,842,847	743,934,894	0,207
	2017	144,677,294	847,006,544	0,171
	2018	1,163,324,165	1,263,113,689	0,092
	2019	78,256,797	901,060,986	0,087
	2020	71,902,263	929,901,046	0,077
PYFA	2016	5,146,317,041	167,062,795,608	0,031
	2017	7,127,902,168	159,563,931,041	0,045
	2018	8,447,447,988	187,057,163,854	0,038
	2019	9,342,718,039	190,786,208,250	0,049
	2020	22,104,364,267	228,575,380,866	0,097
TSPC	2016	545,493,536,262	6,585,807,349,438	0,083
	2017	557,339,581,996	7,434,900,309,021	0,075
	2018	540,378,145,887	7,869,975,060,326	0,069
	2019	595,154,912,874	8,372,769,580,743	0,071
	2020	834,369,751,682	9,104,657,533,366	0,092

Lampiran 6 : Perhitungan *Total Asset Turn Over*

	tahun	penjualan	Total Asset	TATO
DVLA	2016	1,451,356,680	1,531,365,558	0,95
	2017	1,575,647,308	1,640,886,147	0,96
	2018	1,699,657,296	1,682,821,739	1,01
	2019	1,813,020,278	1,829,960,714	0,99
	2020	1,829,699,557	1,986,711,872	0,92
INAF	2016	1,674,702,722,328	1,381,633,321,120	1,21
	2017	1,631,317,499,096	1,529,874,782,290	1,07
	2018	1,592,979,941,258	1,442,350,608,575	1,10
	2019	1,359,175,249,655	1,383,935,194,386	0,98
	2020	1,715,587,654,399	1,713,334,658,849	1,00
KAEF	2016	5,811,502,656,431	4,612,562,541,064	1,26
	2017	6,127,479,369,403	6,096,148,972,533	1,01
	2018	7,636,245,960,236	9,460,427,317,681	0,81
	2019	9,400,535,476	18,352,877,132	0,51
	2020	10,006,173,023	17,562,816,674	0,57
KLBF	2016	19,374,230,957,505	15,226,009,210,657	1,27
	2017	20,182,120,166,616	16,616,239,416,335	1,21
	2018	21,074,306,186,027	18,146,206,145,369	1,16
	2019	22,633,476,361,038	20,264,726,862,584	1,12
	2020	23,112,654,991,224	22,564,300,317,374	1,02
MERCK	2016	1,034,806,890	743,934,894	1,39
	2017	1,156,648,155	847,006,544	1,37
	2018	611,958,076	1,263,113,689	0,48
	2019	744,634,530	901,060,986	0,83
	2020	655,847,125	929,901,046	0,71
PYFA	2016	216,951,583,953	167,062,795,608	1,30
	2017	223,002,490,278	159,563,931,041	1,40
	2018	250,445,853,364	187,057,163,854	1,34
	2019	247,114,772,587	190,786,208,250	1,30
	2020	277,398,061,739	228,575,380,866	1,21
TSPC	2016	9,138,238,993,842	6,585,807,349,438	1,39
	2017	9,565,462,045,199	7,434,900,309,021	1,29
	2018	10,088,118,830,780	7,869,975,060,326	1,28
	2019	10,993,842,057,747	8,372,769,580,743	1,31
	2020	10,968,402,090,246	9,104,657,533,366	1,20